

# Tentang Bissu atau Dukun dan Dukun Wanita Pagan Dari Masyarakat Bugis

Oleh Dr. B F. Matthes.

Terjemahan dari artikel B F. Matthes “Over de Bissoe’s of Heidensche Priesters en Priesteressen der Boeginezen” *Verhandelingen van het Koninklijke Akademie van Wetenschappen, Afdeling Letterkunde, Zevende Deel* (Amsterdam, 1872).

Aug. Hardeland menulis dalam Kamus Dayak-nya, seperti halnya M. T. H. Perelaer dalam deskripsi Etnografinya tentang Suku Dayak, tentang sejenis dukun dan dukun wanita yang dikenal dengan nama *bassir* dan *balian*, dan yang memainkan peran yang sangat ambigu di Kalimantan. Menurut pernyataan mereka sendiri, yang kadang-kadang diilhami oleh *sangian* atau roh yang lebih tinggi, mereka harus memanfaatkan takhayul orang-orang se-negaranya untuk mengisi dompet mereka dengan kaya dan untuk mendapatkan bagi diri mereka sendiri segala macam kesenangan sensual, tidak terkecuali yang paling tidak wajar.

Tipe dukun dan dukun wanita pagan yang serupa, meskipun mungkin tidak begitu tidak

bermoral, juga ditemukan di Sulawesi Selatan, meskipun Islamisme dianut secara umum di sana, khususnya di negara-negara Bugis, dan dikenal di mana-mana di antara orang-orang ini dengan nama *bissu*. *Bissu* ini terutama berasal dari kerajaan Bugis Luwu’, negara tempat, menurut tradisi asli, *Batára guru*, putra tertua Dewa Tertinggi Surga, turun ke Bumi dalam bambu, untuk mengubah kekacauan yang masih belum berbentuk untuk menciptakan kembali tempat tinggal yang layak bagi orang-orang, dan bersatu dalam pernikahan, tidak hanya dengan *We-Njilí-timo*’, putri Dewa dunia bawah, yang muncul dari laut, tetapi juga dengan keindahan Surgawi dan Bawah Tanah lainnya, dengan dunia yang masih kosong

untuk dihuni oleh orang-orang untuk pertama kalinya.

Khususnya, bahasa yang mereka gunakan menunjukkan asal usul *bissu* dari tanah Luwu' ini, yang pernah dihuni oleh para dewa, terutama karena seperti yang mereka klaim, mereka berbicara dalam apa yang disebut bahasa dewa melalui inspirasi yang lebih tinggi, yang dalam banyak hal sesuai dengan bahasa Bugis dalam epos kuno itu, yang di dalamnya dinyanyikan *La-Galigo* karya *Batára-guru* dan begitu banyak pahlawan lainnya.

Roh-roh yang dianggap memiliki hubungan dengan para bissu biasanya adalah *Batára-guru* dan *We-Njili-timô*, beserta putra-putri mereka, serta banyak keturunan dewa lainnya yang, setelah menghabiskan beberapa waktu di Bumi, telah kembali ke tanah air mereka sendiri, atau tanah leluhur mereka, dan kini terus-menerus menaruh perhatian besar pada keturunan yang mereka tinggalkan di Bumi ini, sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun yang ditemukan di dunia bawah ini yang tidak memiliki salah satu leluhur surgawi atau bawah tanahnya sebagai roh pelindung khusus.

Apakah mengherankan bahwa mereka yang diyakini memiliki hubungan paling dekat dengan roh Surgawi dan Bawah Tanah disambut di mana-mana dengan tangan terbuka di antara orang-orang yang kurang berkembang seperti orang Bugis?

Kepercayaan yang mereka nikmati bahkan sampai pada titik di mana para dukun yang biasanya berpura-pura tidak berdaya, dan karena itu sering disebut *kwee* (berdasarkan *káwe* Makassar = yang tidak berdaya) oleh masyarakat di Makassar, setiap saat memiliki akses bebas di istana ke bagian dalam kamar putri-putri muda. Saya tidak tahu kalau mereka sering menyalahgunakan ini. Lagipula, ini akan dianggap inses dan akan dihukum mati (yakni:

ditenggelamkan).

Saya juga meragukan apakah dosa tidak wajar tertentu, yang namanya tidak ingin disebutkan, terjadi sesering di antara para dukun ini seperti di antara para *bassir* di Kalimantan. Yang saya tahu, mereka selalu tampak menjijikkan bagi saya karena pakaian dan perilaku feminin mereka; tetapi terutama karena mereka terkadang memiliki semacam keakraban yang tidak ingin kita temukan pada pria. Karena itu, saya ingin mengakui bahwa berurusan dengan makhluk-makhluk ini sama sekali tidak sesuai dengan selera saya dan bahwa hanya demi kepentingan studi saya, saya mengizinkan mereka datang ke hadapan saya dari waktu ke waktu. Bahwa para *bissu* perempuan serta *balian* Dayak akan menarik perhatian para pria muda tentu tidak perlu dikhawatirkan karena mereka jarang atau tidak pernah diizinkan untuk mengklaim gelar kaum hawa.

Mengenai kegiatan para *bissu*, kita melihat mereka di lantai atas melakukan semua jenis kegiatan rumah tangga, misalnya mengurus persiapan makanan dan penyajian. Tetapi tentu saja ini lebih merupakan hobi. Tugas para *bissu* sebenarnya baru dimulai ketika ada suatu festival. Misalnya, pada saat kelahiran, atau saat seorang pangeran atau putri kecil makan untuk pertama kalinya, atau menginjakkan kaki ke tanah. Hal ini juga berlaku untuk sunat dan menggertakkan gigi, pernikahan, dll.

Namun, perayaan-perayaan rumah tangga ini dan yang serupa lainnya juga bersifat keagamaan di kalangan penduduk asli. Dan karena orang Bugis telah memeluk agama Islam dengan suara bulat, konsep *Bissu* yang sepenuhnya pagan dan leluhur sebenarnya bertentangan dengan keyakinan mereka.

*Bissu* biasanya tidak memiliki peran lain selain menari dan bernyanyi, kecuali, dan ini tentu sering terjadi, mereka bertindak sebagai

*sánro*, yaitu dokter atau dokter wanita. Dalam fungsi yang terakhir, mereka terus-menerus bekerja, tidak hanya di istana tetapi juga di antara semua penduduk asli kecuali yang agak kaya, terlepas dari apakah mereka berasal dari orang Bugis dan Makassar atau orang Tionghoa.

Fakta bahwa mereka lebih memilih untuk tidak memperluas praktik medis kepada orang miskin dan yang membutuhkan di Bumi sangat mudah dijelaskan; karena mereka tentu saja tidak dapat, ketika mereka memanggil seorang *sánro*, bersumpah bahwa jika mereka sembuh, mereka akan mengadakan festival besar untuk menghormati roh-roh Langit dan Bumi, yang kemudian akan diatur oleh para *bissu*, dan membawa manfaat yang tidak sedikit bagi mereka. Jika seseorang kemudian tidak segera memenuhi sumpah tersebut, para *bissu* akan berhati-hati untuk memperingatkannya tepat waktu bahwa, dengan kelalaian ini, ia berada dalam bahaya besar untuk menimbulkan kemarahan para roh. Dan celaka! jika ia dicegah untuk menyelenggarakan pesta yang dijanjikan dalam waktu singkat karena kekurangan uang atau alasan lain maka ia tidak punya pilihan selain memenuhi kewajibannya yang mahal dalam skala yang lebih kecil untuk sementara waktu dan dengan demikian mencegah banyaknya kecelakaan yang menimpanya.

Namun, tidak selalu cukup untuk mengadakan satu atau dua upacara setelah sembuh. Ini sering kali diperlukan sebelum *sánro* mulai minum obatnya; karena untuk menemukan obat yang tepat, sangat penting untuk berkomunikasi dengan roh pelindung pasien karena roh ini, seperti yang dapat dimengerti, lebih tahu daripada siapa pun apa yang sebenarnya membuat pasien sakit dan obat apa yang sangat dibutuhkannya. Tetapi bagaimana *sanro* akan meminta bantuan roh pelindung jika dia bahkan belum tahu namanya? Dan dia tidak dapat

melakukannya tanpa upacara. Jadi, mari kita adakan upacara sesegera mungkin.

Sebenarnya, nasihat di kalangan *bissu* sama sekali tidak tercela untuk tidak menunggu hingga sakit untuk memperoleh pengetahuan melalui perayaan yang agung yang juga dapat memberikan manfaat besar dalam keadaan lain, tetapi justru saat seseorang masih sehat. Dari sini, orang sudah dapat melihat bahwa *bissu* menemukan eksistensi mereka, jika tidak sepenuhnya maka setidaknya sebagian besar, dalam pengelolaan dan kehadiran perayaan tersebut, dan bahwa mereka sering kali memainkan peran yang sama sekali tidak subordinat dalam hal ini.

Oleh karena itu, saya yakin bahwa saya tidak dapat mengenal para dukun dan dukun wanita ini lebih baik daripada dengan berbagi beberapa hal tentang perayaan-perayaan yang telah saya saksikan sebagai saksi mata atau saksi mata.

Saya ingin menarik perhatian Anda terutama pada sebuah pesta yang diberikan untuk memenuhi sebuah sumpah. Kemudian saya melanjutkan dengan sebuah perayaan untuk melacak *rewáta* atau roh pelindung seseorang dan akhirnya diakhiri dengan deskripsi singkat tentang *lánti*, atau penghormatan, terhadap seorang pangeran Luwu karena para *bissu* juga memainkan peran utama dalam *perayaan* ini.

Sebelumnya saya akan memberikan gambaran mengenai inisiasi seorang pribumi menjadi *bissu* di mana dalam penjelasan tersebut saya akan memberikan sedikit penjelasan detail, pembagiannya, alat-alatnya, dan sebagainya yang menyangkut para *bissu*.

---

Bila jumlah *bissu* yang hadir di suatu tempat sudah mencukupi, mereka bersatu dalam suatu

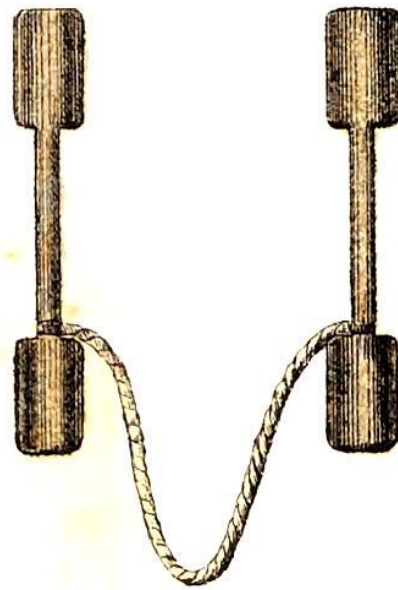
dewan, yang dikepalai oleh *Pua-matoa*, atau bapak tua, yang disebut oleh *Pua-lolo*, secara harfiah berarti bapak muda, meskipun tidak selalu muda, yang membantu dan, jika perlu, menggantikannya. Pada pasangan ini ditambahkan *anaguru*, secara harfiah berarti murid, tetapi sebanyak pengikut atau bawahan, yang, jika mereka laki-laki disebut *bissu-tanre*, secara harfiah berarti *bissu* tinggi, atau *maujangka* jika mereka perempuan, disebut *bissu-ponyco*, secara harfiah berarti *bissu* pendek, atau *core-core*, dan jika mereka adalah *sánro*, yaitu dokter dan dokter perempuan harus diberi label kajangang.

Untuk dapat dimasukkan dalam kelompok *bissu* ini, seseorang harus menerima semacam penahbisan. Namun tentu saja ini tidak dapat dilakukan dengan seorang 'pribumi' kecuali jika upacara diberikan sebelumnya. Dan persiapan untuk ini sering kali membutuhkan banyak waktu dan usaha.

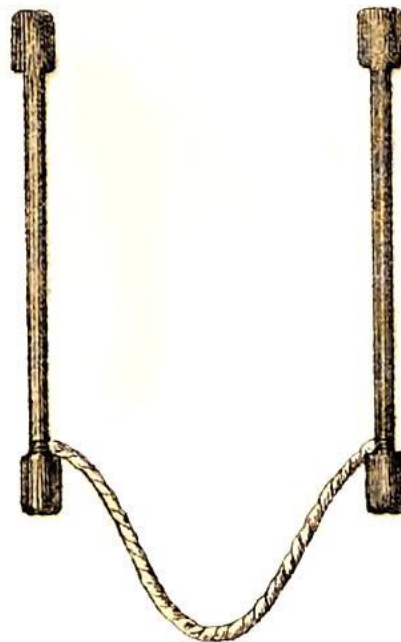
Peralatan yang digunakan *bissu* untuk perayaan ini dan perayaan lainnya sebagian juga umum digunakan oleh orang Makassar dan karenanya sudah tercantum dalam Atlas Etnografi kamus Makassar saya, yang diterbitkan pada tahun 1859. Akan tetapi, untuk memperoleh daftar semua peralatan *bissu* secara keseluruhan, berikut ini adalah gambarnya yang ditampilkan lagi pada plat 1. Berikut ini adalah daftar nama-nama bahasa Bugis, disertai dengan deskripsi singkatnya.

Gambar 1 hingga 6 dan Gambar 10 hingga 19 termasuk dalam kelompok *padukka-setang*, atau instrumen yang digunakan untuk mengusir roh jahat, terkadang dengan cara memukulkannya satu sama lain, terkadang dengan cara menggerakkannya ke atas dan ke bawah, atau maju mundur.

Gbr. 1. *ana-bacing*, seluruhnya terbuat dari besi, terdiri dari dua batang datar, yang masing-



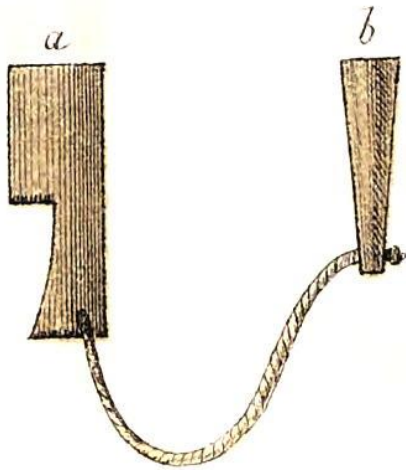
masing memiliki balok persegi memanjang, juga datar, di kedua ujungnya.



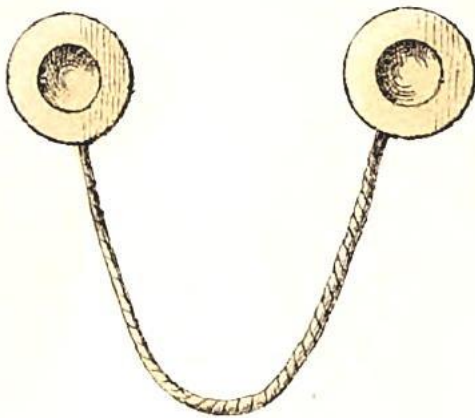
Gbr. 2. *ana-bacing lae-lae*, juga terdiri dari dua batang besi.

Gbr. 3. *laguni*, terbuat dari besi.

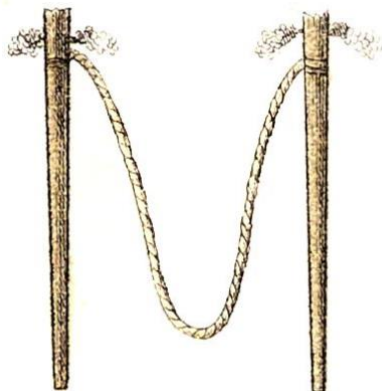
Gbr. 3b. *patatte-laguni*, adalah sepotong kayu hitam yang digunakan untuk memukul *laguni*.



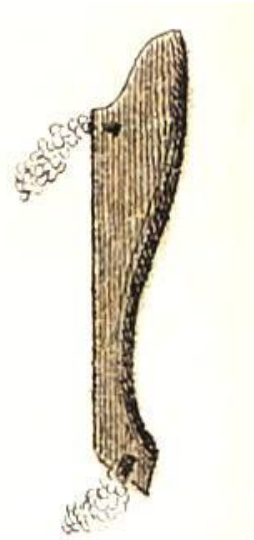
Gbr. 4. *kanycing*, terdiri dari dua simbal tembaga kecil yang dipukul satu sama lain.



Gbr. 5. *sujikamma* terdiri dari dua batang besi dengan rantai besi yang, seperti pada gambar sebelumnya, dihubungkan dengan tali.



Gbr. 6. *curiga*, terdiri dari sepotong besi dengan rantai besi di bagian atas dan bawahnya.



Gbr. 7. bagian atas *sulo-langi*, yang panjang, seperti ke surga (*langi*), yang terbelah di salah satu ujungnya dan diberi sumbu. Ini dibawa ke depan sebagai obor (*sulo*) pada berbagai acara perayaan.



Gbr. 8. *dama-datu*, atau obor kerajaan dari damar, terdiri dari bambu yang dibelah sedikit di bagian atas, untuk membuat semacam keranjang tempat membakar damar (*dama*) pada acara-acara khidmat. Belahan tersebut disatukan dari atas dengan daun lontar berwarna

putih dan merah.



Gbr. 9. *simpá*, sejenis kipas bundar yang dilapisi kapas merah, digunakan untuk perayaan.



Gbr. 10. *tudangang juju-maraja*, terutama terbuat dari batang daun tepuk atau daun *inru* (*adidi*), yang disatukan dengan kain putih atau kuning. Di bagian atas terdapat semacam sumbu (*juju*) yang menjadi asal muasal alat ini yang disebut *tudangang juju-maraja*, atau alat

tempat sumbu besar berada.



Gbr. 11. *sassunriwu*, juga terbuat dari *adidi*.



Gbr. 12. *adidi-wara*, terdiri dari *adidi* yang sebagian atau seluruhnya dibungkus dengan kain putih atau kuning dari Wara di Luwu, Sulawesi Selatan.



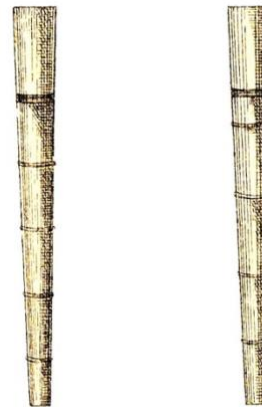
Gbr. 13. *Oja*, yaitu tongkat dari urat tengah daun lontar atau nipah dibungkus dengan daun lontar atau nipah berwarna merah dan di dalamnya dimasukkan daun-daun yang dicat hitam dari spesies yang sama.



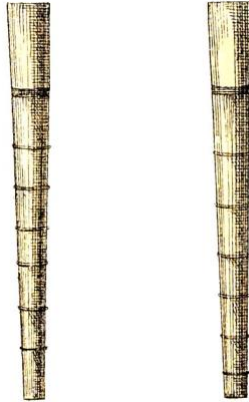
Gbr. 14. *Oja-tikarrung*, juga terbuat dari *adidi* yang disebutkan di atas.



Gbr. 15. *Bulo lae-lae*, terdiri dari dua potong bambu, dibelah di satu ujung dan diberi satu lubang di ujung lainnya, yang digunakan dengan sangat kuat pada Gbr. 16, seperti halnya sepotong bambu, tetapi jauh lebih panjang dan lebih berat, yang dipukul. Yang terakhir ini kemudian disebut *bulo alae-laeyang*, atau: *alae-laeng*.

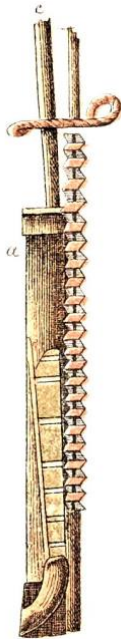


Gbr. 17. *bulo paseya-seya*, yang juga tidak lain hanyalah dua potong bambu, seperti *bulo lae-lae* yang dibelah di satu ujung, tetapi tanpa lubang di ujung lainnya.



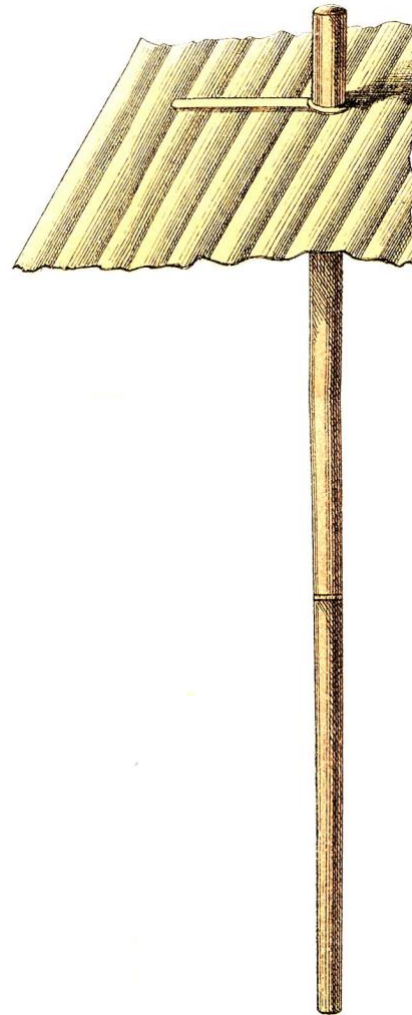
Gbr. 18. sejenis *padukka-setang*, yang terdiri dari:

- a. *paramattang*, atau bambu berongga besar
- b. *oja*, lih. Gbr. 15.
- c. beberapa *adidi*, lih. Gbr. 12.
- d. *sinangke*, pisau dengan garis-garis putih yang dioleskan di atasnya.



Gbr. 19. *galappo*, sepotong bambu yang berat dan tebal, kira-kira sepanjang pria, dan dibelah dengan baik di satu sisi. Pada saat sakit, atau kelahiran, atau perayaan pada saat sunat, pernikahan, melahirkan, dll., *galappo* ini dimasukkan ke lantai dekat salah satu tiang rumah, dengan bagian yang dibelah menghadap ke bawah sedangkan bagian bawah seluruh per-

angkat dicegah oleh peniti yang dimasukkan melalui *galappo* dari atas. Dengan *galappo* ini, seseorang kemudian memukul tiang rumah dari waktu ke waktu, untuk mengusir roh jahat dari tempat yang jauh.

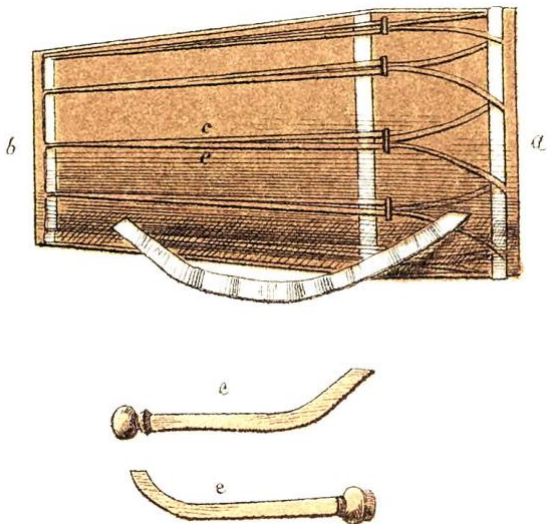


Gbr. 20. *baku-datu*, atau *baku-suji*, atau *baku-jajakkang*, sejenis keranjang yang diisi dengan beras pada saat perayaan untuk menampung apa yang disebut lilin asli (*pallang*) seperti tempat lilin. NB. Untuk raja yang berkuasa dan semua pangeran atau putri dari pangkat pertama, 18 keranjang seperti itu digunakan, dan untuk orang-orang yang kurang terhormat 14 keranjang seperti itu, sementara orang-orang rendahan diizinkan paling banyak satu.





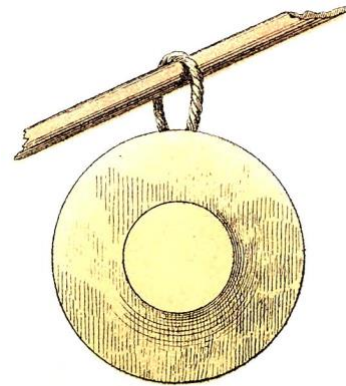
Gbr. 21. *ganrang*, sejenis gendang.  
a. bagian atas (*ulu*),  
b. bagian bawah (*uri*),  
c. pita pengikat di sekeliling *ganrang* (*pakariwi*),  
d. bagian tengah atau paling tebal dari *ganrang* (*babuwa*. secara harfiah: perut),  
e. tongkat untuk memukul atau memainkan *ganrang*; (*baba*).



Gbr. 22. *puwi-puwi*, sejenis klarinet.



Gbr. 23a. *gong*, sejenis baskom tembaga.  
Gbr. 23b. *patatte gong*, tongkat untuk memukul *gong*.



Gbr. 24a. *alamang*, sejenis golok, *sonri* Makass., yang digunakan para *bissu* untuk bergoyang saat menari dan untuk mengusir roh jahat.

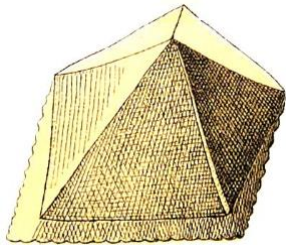
Gbr. 24b. sarung *alamang* tersebut.



Gbr. 25. *adupa-dupang*, sejenis pedupaan tanah liat.



Gbr. 26. *cicikole*, atau *cucukole*, sejenis penutup yang ditunen dari daun lontar dan dipegang oleh *sánro*, atau dokter, dari waktu ke waktu di atas wadah pengasapan sehingga wadah tersebut dipenuhi dengan dupa dan dengan demikian cocok untuk menyampaikan aromanya kepada pasien.



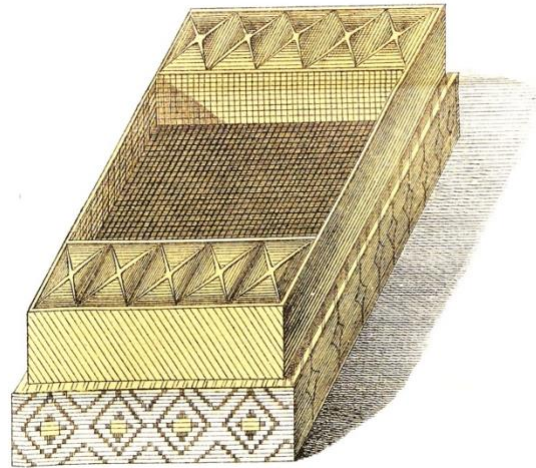
Gbr. 27. *sinto*, potongan daun lontar yang diikat bersama di kedua ujungnya yang terkadang ditarik terus-menerus oleh *sánro* di atas pasiennya.



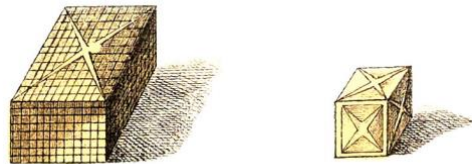
Gbr. 28. *pinycang-batu*, cangkang kerang mutiara tempat obat-obatan dan, saat anak mengonsumsi makanan padat untuk pertama kalinya, semua jenis makanan digosokkan bersama-sama.



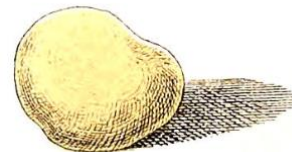
Gbr. 29. *baku-urang*, atau kotak obat, dianyam dari daun lontar.



Gbr. 30 dan 31, kotak-kotak kecil yang dianyam dari daun lontar milik *baku-urang*.



Gbr. 32. *batulaga atitiliang*, jenis cangkang tempat obat-obatan diletakkan, untuk meletakkan titik-titik obat.

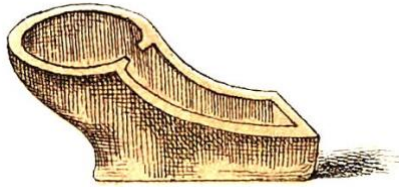


Gbr. 33. *sabangang*, periuk tanah liat besar yang digunakan untuk membakar sesuatu guna mengusir roh jahat dengan asap.

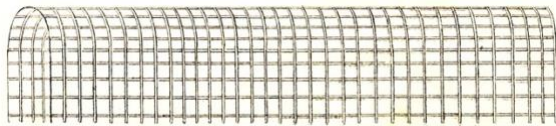


Gbr. 34. *dapo*, alat dari tanah liat yang biasanya digunakan untuk memasak tetapi

terkadang juga digunakan oleh *bissu* sebagai pengganti sabangang.



Gbr. 35. *cakko-cakko*, sejenis anyaman bambu yang diletakkan di atas jenazah saat membawanya ke liang lahat.



Selain panji-panji setan ini (yang juga sangat umum di kalangan orang Makassar), masih banyak lagi yang hanya populer di kalangan *bissu*. Sekarang saya akan membawakan gambar meja yang dibuat oleh teman saya, Tn. N. Eilers (yang saya tambahkan dengan kata-kata 'aduh! dia meninggal terlalu dini'), yang terakhir adalah inspektur kelas 2 di Kegubernuran Sulawesi dan daerah jajahannya.

Pertama-tama saya akan menyebutkan *pa-coda*, atau tongkat *Pua-matoa bissu*, yang biasanya terbuat dari kayu. Di Bône, *pacoda* ini sebagian besar terbuat dari kayu, dan hanya sebagian kecil dari emas tetapi dilengkapi dengan kenop kaca dan dilapisi dengan beberapa pita perak. (Pl. II Gambar a.)



Selain itu, ada *moro* (Pl. II, Gambar b), yang, seperti halnya *bulo lae-lae* (Pl. I. Gambar 15), seluruhnya terbuat dari bambu, dan sangat mirip dengannya, tetapi alih-alih satu lubang pada bagian yang tidak terbelah, yang dipegang di tangan, seperti halnya *bulo lae-lae*, memiliki empat lubang. Selain itu, *moro* juga berfungsi untuk memukul sesuatu, dan dengan demikian membuat banyak suara untuk menakuti roh jahat.

*Bulo-pangilu* juga digunakan untuk tujuan yang sama, yang terdiri dari dua batang tipis awokurisa, sejenis bambu, (*bambusa verticillata* BI.), yang dihubungkan di salah satu ujungnya dengan pita kuning (kai). (Pl. II, Gambar c.)

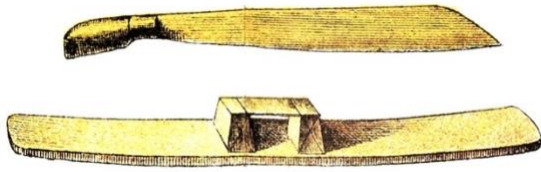


*Walida*, atau alat tenun (Pl. II, Gambar d), senjata yang biasa digunakan wanita saat ia, yang sedang duduk di alat tenun, melihat nama baiknya terancam oleh penyusup jahat, berfungsi, seperti halnya *alámáng*, atau pedang, yang baru saja disebutkan (Pl. I, Gambar 24), untuk bergoyang saat menari dan mengusir roh jahat.



Untuk tujuan ini, seseorang juga menggunakan perisai kayu dan pedang (Pl. II,

Gambar e),



serta lancyu (Pl. II, Gambar f), sejenis anak panah pembakar yang biasanya digunakan pencuri saat mereka ingin membakar rumah.



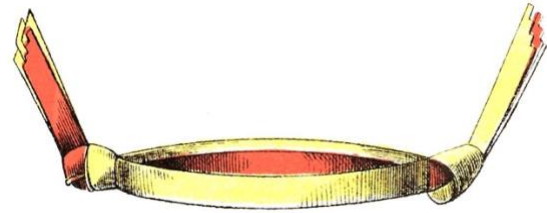
Fakta bahwa sejenis anak panah yang terbuat dari daun siri yang sebagian berwarna merah dan sebagian berwarna hijau (Pl. II, Gambar g)



juga digunakan untuk tujuan yang sama hanyalah sebuah kiasan terhadap makna kata kerja *siri*, yaitu malu, dengan harapan roh-roh jahat yang melihatnya akan lari karena malu. (NB. Semak belukar ini, yang disebut *siri* di kalangan orang Bugis dan Makassar, tidak boleh disamakan dengan sierih dalam bahasa Mal., atau sirih, yang disebut dalam bahasa Mak. *leko*, dalam bahasa Bugis. *ota*.)

*Siriwatta* adalah hiasan kepala para bissu, terbuat dari daun lontar berwarna kuning dan

merah, kadang-kadang juga dihiasi dengan bunga-bunga tiruan dari jenis daun yang sama (Pl. II, Gambar h).



Selain itu, busana para *bissu* pada acara-acara perayaan sama dengan busana semua orang Bugis terkemuka.

Namun, yang terutama sangat diperlukan bagi seorang *bissu* adalah *alosu* (Pl. II, Gambar i),



*tallo-tali* (Pl. II, Gambar j),



dan *arumigi* (Pl. II, Gambar k).

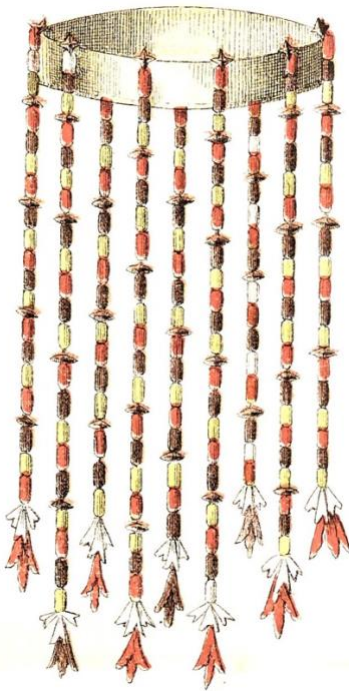


Ketiganya adalah bambu yang diisi dengan pernak-pernik, yang jika digo-yangkan akan mengeluarkan suara yang cukup keras saat menari; tetapi *arumpigi* (Pl. II, Gambar k) dan *tallo-tali* (Pl. II, Gambar j) ditutupi dengan kain berwarna, sedangkan *alosu* (Pl. II, Gambar i) ditutupi dengan daun lontar yang dianyam

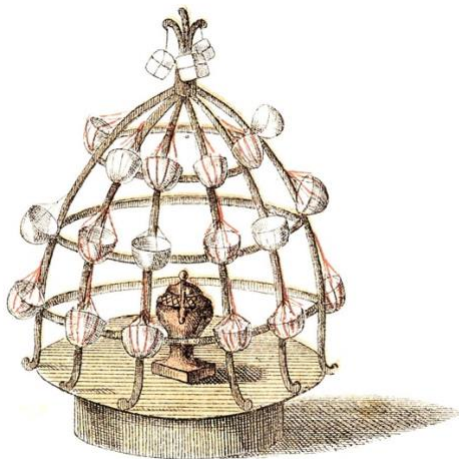
dengan warna yang berbeda. *Alosu* dan *arumpigi* masing-masing memiliki ekor yang panjang, yang terdiri dari beberapa helai kain katun berwarna, serta kepala beberapa burung. Kepala burung tahun-an sering dianggap sebagai *alosu*.

*Tallo-tali* lebih sederhana, tidak memiliki kepala dan ekor.

Untuk tujuan yang sangat berbeda, para *bissu* menggunakan *panampa* (Pl. IV, Gambar l)



dan *patangarang* (Pl. IV Gambar m).



Yang pertama adalah keranjang daun lontar yang digantung di sekelilingnya dengan hiasan memanjang yang juga terbuat dari anyaman daun lontar yang diisi oleh *bissu* dengan nasi panggang pada saat perayaan, kemudian ditaruh di kepala dan dibawa berkeliling, untuk ditaburkan pada orang yang dituju atau yang dituju pesta, dan kadang-kadang pada orang lain juga. Jika ada yang bertanya untuk tujuan apa ini dilakukan, jawaban saya adalah sebagai berikut: Ketika orang Bugis ingin mengumpulkan ayam-ayamnya, ia menaburkan segenggam beras setiap kali, sambil berteriak *kuru, karu* (*kurro'e* dalam bahasa Makassar, *kur* dalam bahasa Melayu).

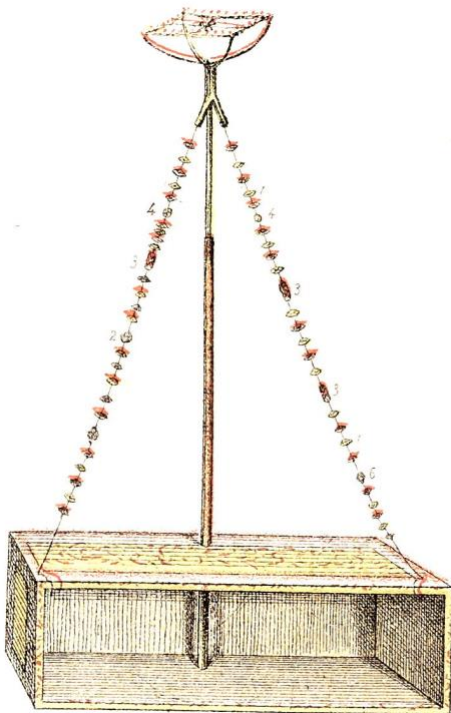
Oleh karena itu, nasi panggang yang merupakan sejenis makanan lezat bagi penduduk asli, jelas digunakan untuk memikat *sumanga* (*sumanga* dalam bahasa Makassar, *sumangat* dalam bahasa Melayu), atau roh kehidupan seseorang, agar tidak terbang seperti burung, atau lebih tepatnya unggas yang sangat berbahaya terutama selama perayaan karena roh-roh jahat secara alami selalu memandang dengan iri pada kebahagiaan manusia. Karena sebutan ini, keranjang itu mungkin disebut *panampa*; *tampa* dalam bahasa Bugis berarti berteriak.

*Patangarang*, yang juga dikenakan di atas kepala, adalah alat dari timah yang bentuknya agak seperti sangkar burung. Di bagian tengahnya terdapat pedupaan (*adupa-dupang*, lih. Pl. I, Gambar 25), dan di bagian luarnya digantungkan tiga baris cangkir, satu baris berisi nasi panggang, satu baris berisi nasi berwarna (merah, kuning, putih dan hitam) dan satu baris berisi daun sirih yang sangat populer di kalangan penduduk asli. Terakhir, beberapa guci berisi minyak wangi digantungkan di atasnya.

Saya tidak berani mengatakan dengan pasti apa sebenarnya tujuan dari *patangarang* ini. Barangkali yang dimaksud di sini adalah

sangkar burung yang di dalamnya terdapat *sumanga*, atau roh kehidupan, yang tinggal seolah-olah ia adalah seekor burung dan di dalamnya terdapat banyak nasi panggang dan nasi warna-warni, serta banyak daun sirih yang harum, dan juga di dalamnya terdapat minyak wangi yang berlimpah. Pahlawan perayaan itu kemudian harus terus-menerus menatap sangkar burung ini (*tanga Bugis, tangara Makassar*), sebagai gambaran kebahagiaan yang kini juga dinikmatinya sehingga ia dapat melihat bahwa *sumanga*, atau roh kehidupannya, tidak dapat, seperti burung dari sangkarnya, lepas dari tubuhnya yang rapuh dan menjadi mangsa roh-roh jahat.

Meskipun *patangarang* ini jarang digunakan, hal ini tidak kurang berlaku pada *pungo-pungo*, yang digambarkan dengan sangat akurat oleh teman saya, letnan infanteri Hirschmann (Pl. IV Gambar n).



*Bissu* terkadang menggunakan ini saat melafalkan doa kepada dewata atau roh, baik yang tinggal di surga maupun di alam baka.

*Pungo-pungo* seperti itu menggantikan tas-

bih (*bilampilang*) milik imam Islam. Itu adalah semacam lemari tanpa pintu dengan tiang bambu di atasnya. Di puncak tiang itu diikat dua tali, satu di sebelah kanan dan satu lagi di sebelah kiri kotak. Dan 54 simpul daun lontar digantung pada tali ini, yang dapat digeser ke atas dan ke bawah dan dengan demikian berfungsi untuk menghitung doa.

Di lemari tanpa rak itu, saat digunakan, orang akan kembali menemukan daun sirih di tengahnya dengan aksesori lain untuk sirih, yang sangat diperlukan oleh penduduk asli, sementara ada *galla* di kedua sisinya.

*Galla* ini umum di kalangan *bissu*. *Galla* ini terdiri dari nasi berwarna yang disusun dalam bentuk tertentu di atas daun pisang, di tengah nasi panggang. *Galla* yang paling umum adalah: *galla-warani* dan *galla-lili-ulang*, yang pertama untuk menghormati pria, yang kedua untuk wanita.

*Galla-waráni*, atau *galla* heroik, berbentuk buaya, *galla* lainnya seperti yang sudah ditunjukkan oleh nama *lili-ulang* atau *lili-ketang*, berbentuk bulat seperti bulan.

Selain beberapa *galla* lainnya, ada juga *galla tunyung-lebu*, berbentuk bunga *tunyung* bundar dan *galla timpalaja*, yang mengingatkan kita pada *timpalaja*, fasad depan atau belakang rumah Bugis.

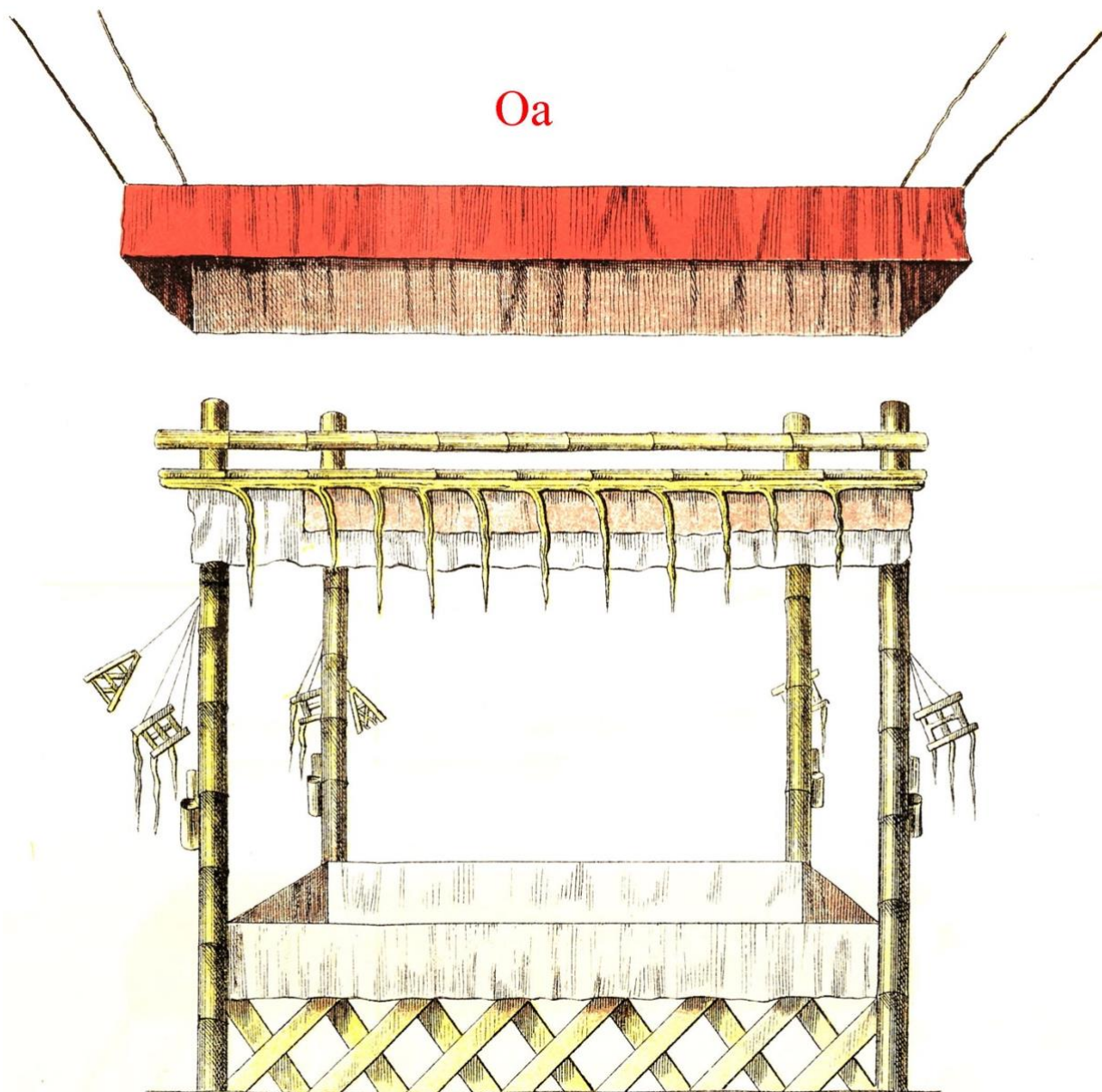
Dan dengan ini saya rasa saya sudah mencantumkan hampir semua perkakas *bissu*. Sekarang saya akan melanjutkan untuk menunjukkan, menurut gambar-gambar teman saya Eilers, perlengkapan yang biasanya dibuat para *bissu* pada setiap festival penting tertentu dan oleh karena itu juga pada saat pentahbisan seorang *bissu*, sedapat mungkin sesuai dengan tulisan-tulisan lama.

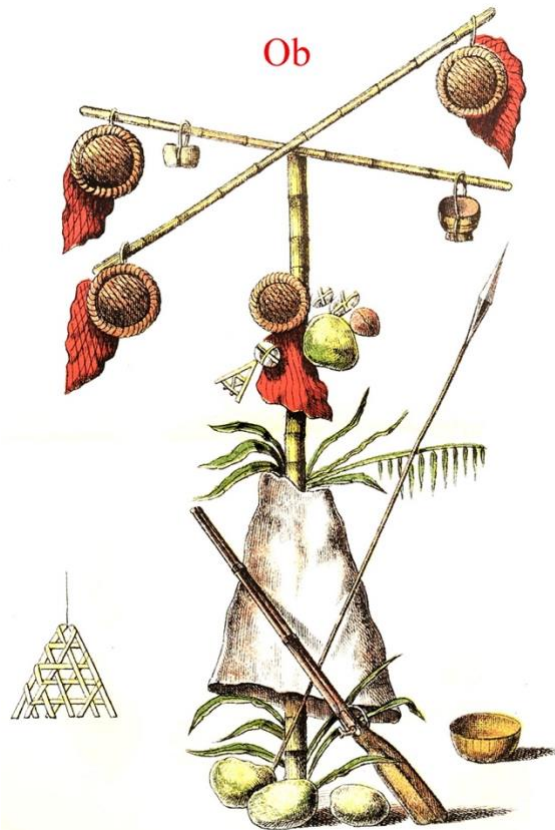
Sekarang bayangkan semacam aula di rumah penduduk asli yang 'terhormat', atau di luarnya, sebuah gubuk sederhana tetapi yang terpenting tidak terlalu kecil; karena banyak

ruang yang dibutuhkan di sebuah ruangan untuk menampung tidak hanya semacam orkes-tra bagi para musisi tetapi juga sebuah ruangan kecil untuk *bulalle* atau *alakaraja* (sejenis semak) dan untuk *uwae-pasili* (sejenis air suci), serta untuk dapat menempatkan *lalanrewata*, atau tangga tempat para *rewata* atau roh turun, dan sebuah *lamminrewata* atau kamar tidur untuk para *rewata* atau roh dan kemudian memiliki cukup kesempatan untuk melakukan semua jenis tarian yang melibatkan banyak

gerakan.

Ketika seseorang memasuki aula perjamuan, yang seluruhnya ditutupi dengan tirai merah dan putih, seseorang tanpa sadar melihat terlebih dahulu ke tempat dari mana musik yang memekakkan telinga itu berasal. Tetapi ini biasanya hanya terdiri dari beberapa *ganrang* atau drum dan sebuah gong (Pl. I, Gambar 21 dan 23). Tempat duduk para pemusik juga hanya dilindungi dengan cara yang paling sederhana, yakni teralis bambu yang





dilapisi kain linen putih (wallasuji).

Dan segera mata seseorang beralih dari sana ke *lamming uwae-pasili* atau ruangan kecil dengan jenis hutan kecil (*bulalle* atau *alaka-raja*) dan air suci atau *uwae-pasili*. (Bandingkan Pl. II, Gambar **Oa** dan **Ob**, tetapi perlu diingat bahwa **Ob**, yang termasuk dalam **Oa**, telah ditempatkan di luar pada skala yang agak lebih besar, untuk meningkatkan kejelasan.)

Ini adalah bangunan persegi dari bambu, panjang dan lebar sekitar 2,2 m., dan tingginya sekitar 3,3 m. Bangunan ini terdiri dari tiang atau tonggak yang dihubungkan dengan teralis bambu (*wallasuji*), yang tingginya setengah dari manusia, dan di atasnya tergantung kain linen putih (*paba lekorang*).

Bagian atas bangunan ditutupi dengan dinding linen putih (*campaniga*), di bagian luarnya digantung *wampo-mani*. Ini dipahami berarti ranting atau tunas muda yang 'dicabut', baik dari pohon *inro'e* atau saguer, atau dari

pohon kelapa. Cabangnya kemudian diikatkan di atas dan daun-daunnya dipisahkan agar bisa menjuntai ke bawah.

Pada tepi-tepi teralis kadang-kadang ditemukan ular dan kelabang yang terbuat dari daun lontar berwarna-warni, tentunya untuk menakuti roh jahat sehingga mereka tidak mengotori air mandi.

Di sepanjang keempat tiang tersebut tergantung mangkuk berisi beras (*mangko-sokori*) dan di bawahnya diletakkan melintang dan diikat bersama-sama dari atas *wampo-mani* yang disebutkan di atas, serta *raga-raga* dan *anyca-wampo-mani*.

Yang kami maksud dengan *raga-raga* adalah segitiga yang dianyam dari daun lontar yang sering digantung di bawah lantai pada tiang-tiang rumah. Karena itu, seperti bola adat yang disebut *raga*, dianyam dari rotan, maka itu disebut *raga-raga*, secara harfiah berarti sesuatu yang menyerupai bola *raga* atau rotan dan karenanya merupakan sarana yang baik untuk mencegah roh-roh jahat masuk karena dengan demikian mereka akan diundang, seolah-olah, untuk keluar untuk terus menghibur penduduk asli dengan permainan *raga*.

Menurut yang lain, nama segitiga ini juga menyinggung makna kata kerja *raga-raga*, yaitu: menghibur dan membelai, seolah-olah berteman dengan roh-roh jahat.

Adapun *anyca-wampo-mani*, ini adalah sepotong *wampo-mani*, yang telah saya bicarakan di atas, ditekuk menjadi bingkai bundar atau persegi, lalu dipisahkan dari bawah menjadi ekor yang panjang.

Pada jendela seperti itu, orang biasanya meletakkan kurban untuk orang mati, baik mereka yang berada di antara makhluk surgawi maupun di antara makhluk di alam bawah, yang termasuk di dalamnya, misalnya, buaya.

*Anyca-wampong* seperti itu selalu sangat kecil. Itu, yang akan saya bahas nanti saat



membahas kurban untuk orang yang meninggal, biasanya jauh lebih besar.

Atap bangunan ini dibentuk oleh dua bilah yang bersilangan yang ditutupi di bagian atas dengan kain warna-warni dan kabut hijau, sementara kain kuning membentang di sepanjang bilah yang satu dan kain warna-warni membentang di sepanjang bilah yang lain.

Kedua bilah tersebut memiliki nama *paga-tunna lawolo*, yaitu: bilah-bilah, yang pada perpotongannya (*posi-batara*, yaitu: titik pusat surga) tergantung *Lawolo* yang membentang di sepanjang tiang tengah.

*Lawolo* itu adalah semacam pita benang biru, merah, hitam dan putih yang saling terkait yang dianggap sebagai tali pusar dan karenanya pada festival *bissu*, ia merupakan representasi dari prinsip kehidupan yang secara khusus ingin dikomunikasikan oleh dokter *bissu* kepada pasien.

Kini melekat pada *Lawolo* tersebut Anda akan menemukan: sebuah kotak untuk minyak wangi (*bakkang*), sebuah *raga-raga* (lih. di atas) dan sebuah *papi-lakko* atau piring presentasi yang terbuat dari daun lontar berwarna merah, juga sebuah selendang kayu berenda (*pasapu-renda*) yang dua objek terakhirnya juga tergantung di setiap sudut bangunan dari ujung-ujung bilah yang dijelaskan, yang disebut sudut-sudut Surga (*suna-batara*).

Juga tergantung di *posi-batara*, atau pusat surga, di samping *Lawolo* itu ada satu butir kelapa, satu buah gula merah, satu sisir pisang (*oti warangang*), satu ikat daun sirih (*ota si-wakkang*), lima buah pinang (*alosi lima*), satu bungkus garam dan satu bungkus asam jawa.

Namun yang terpenting adalah apa yang ditemukan di bagian bawah tiang tengah itu. Ini adalah *bulalle*, *ulalle* atau *alakaraja*, secara harfiah berarti hutan besar, yang, bagaimanapun, hanya pantas disebut hutan besar ketika seseorang memperhitungkan banyaknya spe-

sies pohon, yang tidak hanya daunnya, tetapi juga cabang dan kadang-kadang bahkan batangnya yang tipis, seperti:

siri,  
 atakka,  
 pamadang (Gendarussa vulgaris Nees.v.E.),  
 ajuwara,  
 inro'e (Saguerus sacharifer. Rumph.),  
 kaluku (Cocos nucifera L.),  
 alosi (Areca catechu L.),  
 ta (Borassus flabellil'ormie L.),  
 aka (Corypha gebanga Bl.),  
 marana (Ficus Indica),  
 jawi-jawi (Ficus Rumphii Bl.),  
 wodi (Urostigma Rumphii Miq.),  
 asam jawa (Tamarindus Indica L.),  
 cenrana (Michelia sp.),  
 ipi (Intsia 'Amboinensis Thrs.),  
 sugi-manai,  
 puwa-ri-sawitto (Celosia cristata L.),  
 sapampuliyo (Poiciana Caesalpinia pulcherrima L.),  
 asampi (Schleichera trijuga Bl.)  
 lapiyo (mungkin Metroxylon),  
 barru,  
 baringang,  
 waliyallangi (Gratophyllum hortense Nees v.E.),  
 alupang (Sterculia foetida L.)  
 nyalle (v. s. suku kâoe-kâoe, atau Gossampinus alba Hmlt.),  
 caramele (Cicca disticha L.),  
 panasa (Artocarpus integrifolia L.),  
 lasse (Lansium domesticum L.),  
 uti (Musa paradisiaca L.),  
 ataparng (Terminalia catappa L.),  
 talla,  
 araso,  
 pappang,  
 sassang.  
 Tandan ini diikatkan di tiang tengah dan

kemudian dibungkus dengan kain katun putih.

Dan di bagian depan hutan itu terlihat sebuah senjata dan tombak yang diikatkan melintang untuk memastikan bahwa roh-roh jahat tetap menjaga jarak dengan hormat.

Lebih jauh lagi, di dalam bangunan itu terdapat empat kendi berisi air, yang salah satunya berisi sedikit kayu secang yang dicincang halus (sappang riwisa-wisa), dengan harga satu ringgit (f2,50), 2) beberapa cengkeh, pala, dan kayu manis dengan harga satu ringgit, 3) berisi seikat bunga dari pohon pinang, dan 4) berisi seikat bunga dari pohon kelapa, dan satu panci (pamutu) berisi *uwae pasili*, air suci semacam itu, yang karenanya bangunan itu dinamai *lamming uwae-pasili*.

Komponen utama air ini disebut pasili dan merupakan daun dari pohon-pohon berikut:

siri,  
atakka,  
talla,  
araso,  
pamadang,  
wodi,  
ajuwara,  
baringang  
cenrana  
ipi,  
sugi-manai,  
tawa,  
pali,  
pappang,  
orokorong,  
waru (*Hibiscus tiliaceus* L.),  
teyamate.

Di antara *pasili* juga ditemukan *panno-panno*, sejenis kerang yang, karena makna *panno*, yaitu: penuh, digunakan sebagai *pecuru*, atau agen penyembuhan, untuk memberi seseorang banyak kebahagiaan.

Dalam panci berisi *pasili*, dimasukkan sembilan lembar daun sirih yang diisi dengan

bahan-bahan lain berupa sirih dan dilipat menyerupai bentuk orang duduk bersila (rakko-masuleka), dan sembilan lembar daun sirih yang dilipat menyerupai tunas bambu muda (rakko-sulu), serta uang logam sepuluh gulden.

Selain *pasili* tersebut, ada jenis *pasili* lain yang terdiri dari berbagai figur simbolis daun lontar yang juga biasanya ditemukan di suatu tempat di dalam bangunan (*lamming uwae-pasili*), tetapi saya lebih suka membicarakannya secara terperinci nanti.

Selain itu, ditemukan: beberapa ikat padi, tergantung pada pangkat orang yang memberikan upacara, jumlahnya 9, 7, atau kurang:

Satu baku-suji (sejenis keranjang) besar berisi beras, satu kelapa yang sudah bertunas, beberapa potong gula merah, satu ikat daun sirih, lima potong pinang utuh. Dan hidangan dengan nasi warna-warni, nasi panggang, kuku dengan beberapa pecahan panci (NB: simbol umum generasi bagi penduduk asli), telur, jahe, kacang pinang.

Terakhir, di tiang tengah terdapat payung (penutup hujan atau pelindung matahari) yang indah dengan tongkat panjang, simbol pangkat dan prestise di negara-negara Timur.

### Lammin-rewata

Setelah mengamati bangunan ini, yang dikenal dengan nama *lamming uwae-pasili*, saya merasa perlu untuk melanjutkan lebih jauh ke dalam aula perjamuan. Dan sekarang kita segera melihat *lammin-rewata*, atau tempat tidur para *rewata* atau roh (bandingkan Pl. III gbr. p, di mana perlu dicatat bahwa pb hanyalah gambar yang diperbesar dari tempat tidur, yang terlihat tergeletak di tanah di tengah pa.)

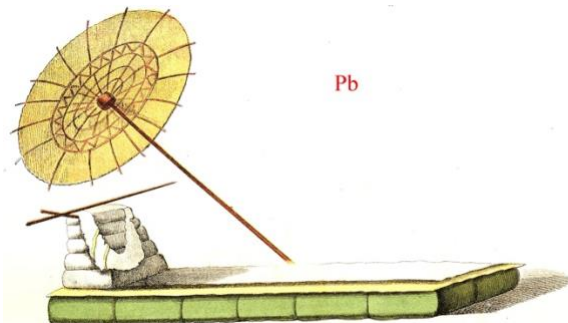
Ini juga, seperti yang sebelumnya, bangunan persegi, tetapi jauh lebih besar dan dengan gerbang yang layak ke pintu masuk, tetapi tanpa pintu. Konstruksinya hampir sama. Di



sini juga Anda akan menemukan empat tiang sudut, tetapi tidak ada tiang tengah, di sisi lain ada dua tiang lagi untuk membentuk pintu masuk. Tiang-tiang di sini juga dibangun di atas dengan dua bilah yang bersilangan, yang dilapisi dengan rumit dan ditutup dengan langit-langit kain berwarna dan di bawah dengan kisi-kisi bambu (wallasuji), yang di atasnya digantung kain linen putih (pabalekorang), dan di atasnya kadang-kadang ditemukan seekor ular dan kelabang yang terbuat dari daun lontar berwarna, yang dihubungkan bersama. Bergantung di sepanjang tiang sudut, seperti pada bangunan sebelumnya, adalah semangkuk beras, tunas pohon saguer atau pohon palem (anyca wampo-mani) yang telah ditebuk ke dalam jendela untuk kepentingan tangan lain, sebuah segitiga serta bola raga yang ditunun

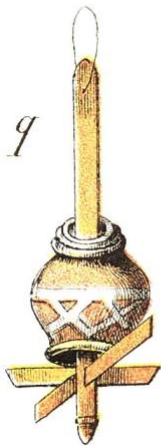
dari rotan (raga-raga), sebuah kotak dengan minyak wangi, sebuah piring perak dari daun lontar berwarna merah dan jilbab warna-warni dengan renda.

Di tepi atas ada juga dinding katun putih (campaniga), di luarnya digantung tunas-tunas pohon saguer atau pohon kelapa (wampo-mani) yang terpisah. Namun bagian depannya juga dilapisi mulai dari atas sampai ke teralis bambu



dengan kertas dinding (padanring) yang di atasnya ditempel bunga-bunga indah berwarna kuning dan bulat yang terbuat dari kertas warna-warni (ujang-sakki).

Kadang-kadang periuk nasi terbalik dengan garis-garis kapur putih (Pl. III, Gambar. q) (lowe-lowé) juga digantung di bagian depan *lammin-rewata*, seperti di rumah kerajaan besar, sementara periuk nasi kadang-kadang juga diletakkan di atas piring.



Periuk nasi ini merupakan simbol keturunan bangsawan tinggi, terutama di pedalaman. Dan jika seorang Bugis kelahiran rendah berani menggantung periuk nasi sederhana itu di depan rumahnya, kemungkinan besar ia akan kehilangan nyawanya, terutama di Bône. Saat ini, tidak ada penjelasan lain yang dapat diberikan tentang apa yang dapat dikaitkan dengan bobot besar periuk-periuk yang tidak penting ini selain dengan ungkapan, yang juga sangat penting di Sulawesi Selatan: bagaimanapun, itu adalah adat istiadat sejak dahulu kala.”

Tetapi mungkin adat istiadat ini muncul dari fakta bahwa tanaman padi, yang sangat penting

bagi penduduk asli, adalah abu putri Batara-guru, yaitu *We-Odanriwu* atau *Sangiyan-sarri*, dan dengan demikian memiliki asal usul yang sangat ilahi. Warna putih beras dan garis-garis juga dapat merujuk pada darah para pangeran kuno yang datang dari Surga karena warna putihnya kemudian hilang dan berubah menjadi merah karena bercampur dengan darah dari generasi-generasi yang lahir dari keluarga hina. Dan dengan ini saya membuang periuk-periuk nasi yang berat itu.

Lebih umum daripada periuk-periuk nasi, orang akan menemukan dua tombak yang bersilangan di kedua sisi pintu masuk, yang salah satunya biasanya tombak dengan ekor kuda sebagai lambang kewibawaan, serta senapan tegak.

Senjata-senjata ini tentu saja harus berfungsi untuk menjauhkan roh-roh jahat, seperti halnya ruangan dengan air suci (*lamming uwae-pasili*).

Untuk tujuan yang sama, terkadang orang menemukan di luar setiap sudut *lammin-rewata* sebuah boneka yang terbuat dari anyaman daun lontar yang dianggap mewakili monster dari pra-dunia, yang disebut *manu-kuruda*, secara harfiah berarti ayam jantan-griffin, tetapi sebagian menyerupai manusia, sebagian menyerupai ayam jantan.



Fakta bahwa yang terakhir sama sekali tidak

terjadi dalam ilustrasi (Pl. III, gbr. r) sama sekali bukan celaan bagi juru gambar, karena saya juga mencari hal ini dengan sia-sia dalam aslinya. Selain itu, bagi penduduk asli yang sangat suka memperoleh gambaran kekuatan dan keberaniannya dari seekor ayam jantan, sangat cocok untuk bersekutu dengan seekor griffin, untuk menanamkan rasa takut pada roh-roh jahat.

Selain senjata-senjata yang baru saja disebutkan, di kedua sisi pintu masuk juga terlihat sebuah kendi (balubu) berisi air dan dedaunan dari berbagai jenis pohon, seperti:

pamadang (Gendarussa vulgaris Nees v. E.),  
tawa,  
panyaurang,  
ajuwara,  
baringan,  
wodi (Urostigma lumphii Miq.),  
cenrana (Michelia sp.),  
talla,  
araso,  
siri,  
atacka,  
sassang,  
welanreng,  
alupang (Sterculia foetida L.),  
nyalle (batang v. kau-kau atau Gossampinus alba Ilmlt.) dan lain-lain.

Air harum ini tentu saja berfungsi untuk mengundang *rewata*, atau roh, masuk kecuali jika kita berpikir tentang air yang terdapat di pintu masuk setiap rumah orang Bugis atau Makassar untuk mencuci kaki. Dan tentu saja, seseorang seperti *rewata* tidak dapat menggunakan air cucian biasa untuk tujuan itu.

Sekarang mari kita lihat bagian dalam tempat tidur yang diperuntukkan bagi *rewata*. Di bagian tengah, pertama-tama kita akan menemukan tikar biasa (jali) dan tikar tidur (tappere) yang dibentangkan di atasnya. Di atasnya diletakkan tas ganda (kasoro) yang ditutupi

dengan seprai indah (tappere-paramadani), kemudian di atasnya diletakkan kain yang telah dijelaskan di atas (*galla*), dan terakhir selembur katun putih (*widang*) di atasnya.

Di bagian ujung kepala, tumpukan bantal kerajaan, yang terkadang membutuhkan sembilan bantal, tentu saja tidak terlupakan.

Dan di atas bantal-bantal itu ada sejenis kain negara berwarna putih, yang disebut *unrai* di kalangan orang Bugis, *tope* di Makassar, yang agak mirip dengan sarung, yang juga dikenal di Belanda, tetapi lebih panjang dan terbuat dari kain yang lebih halus serta diberi pinggiran yang indah (Etn. atl. Pl. XIV, Gbr. 14).

Lipatan-lipatan pakaian ini disatukan dan kemudian pedang yang telah disebutkan di atas diletakkan di tengah, yang disebut dalam bahasa Bugis *alamang*, dalam bahasa Mak. *sonri* (lih. Pl. I, Gbr. 24), bila tempat tidur itu diperuntukkan bagi seorang pria.



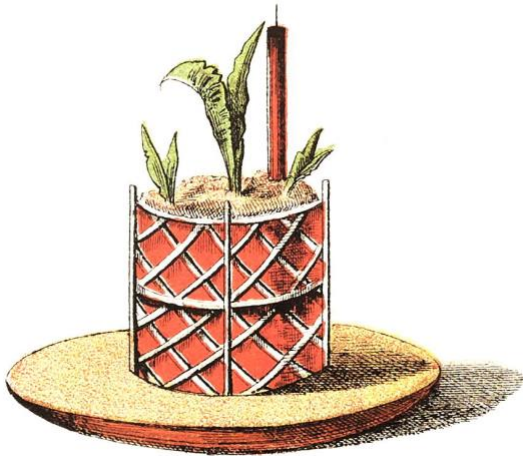
Jika *rewata* itu seorang wanita, orang menggunakan *walida* atau parang penenun (Pl. II, Gbr. d). Itulah sebabnya mengapa kadang-kadang orang menemukan dalam *lammin-rewata* semacam itu satu tempat tidur dengan pedang, dan satu lagi dengan parang penenun. Kadang-kadang kedatangan seorang anak juga diharapkan, dan dalam hal itu tempat tidur yang lebih kecil juga telah disiapkan.

Sebelum tidur, *rewata* harus mengonsumsi satu atau beberapa hal; dan ini biasanya dilakukan dengan baik. Jadi pada suatu kesempatan saya menemukan di atas bantal sebuah piring besar berisi dua katti, atau 2 1/2 pon beras mentah, dan di atasnya sebuah *galla*, serta sirih jumlah besar dan aksesoris lainnya untuk mengunyah sirih

untuk digunakan oleh *rewata* laki-laki, piring yang lebih kecil, tetapi dihias dengan cara yang sama, untuk Nyonya *rewata*, dan sebuah nampan logam berisi nasi panggang, tembakau dan pinang untuk melayani anak mereka.

Selanjutnya, di sisi tempat tidur terdapat sembilan piring berisi nasi mentah, sembilan berisi nasi panggang dan telur, satu piring berisi nasi berwarna, sembilan nampan logam berisi air panas dan aksesoris lain untuk mengunyah sirih, nampan perak berisi minyak wangi dan sebuah pengasap (dupa), empat kelapa, dua tempat lilin tembaga dengan lilin.

Selanjutnya: botol-botol, gelas-gelas air, gelas-gelas jari, dan sebagainya. Namun yang tidak boleh dilupakan, ada beberapa *salasso*, tiga di antaranya berisi nasi mentah dan tiga lagi berisi nasi sangrai, sementara masih ada dua lagi, masing-masing berisi tiga lapisan - yaitu: beras mentah - beras sangrai dan beras berwarna. Di atas beras itu ada telur, pisang dan sirih, serta lilin merah.



*Salasso* semacam itu (Gbr. s) adalah alat yang di dalamnya beras diikat dengan daun pisang yang berbentuk tabung tegak yang ukurannya sama di mana-mana. Setelah daun pisang itu dijepit dengan peniti, kain merah dililitkan di sekelilingnya dan kemudian diikat dengan potongan-potongan daun lontar yang dibelah.

*Salasso* semacam itu tidak boleh hilang dalam perayaan *bissu* dan sering kali memegang peranan penting di dalamnya, misalnya dengan cara naik turun untuk menunjukkan apakah *bissu*, baik sebagai tabib atau dalam hal lain, telah menemukan kebenaran.

Sangat mudah dipahami bahwa payung kerajaan (penahan sinar matahari atau hujan) tidak boleh dilupakan di sini.

Namun, di sini, payung harus dibuka dan diletakkan sedemikian rupa sehingga kepala orang yang berbaring di tempat tidur terlindungi olehnya dan pegangannya memanjang hingga ke kaki.

Di sisi kanan kiri tempat tidur, terkadang juga ditemukan fitur khusus. Di sana, terkadang terlihat banyak pakaian indah tergantung di tepi kisi-kisi bambu (*wallasuji*) yang dijelaskan di atas; tetapi ini tidak selalu terjadi karena biasanya pakaian ini hanya digantung di luar di atas bambu, untuk dibawa di bahu (*lanrang*) oleh dua orang (satu di setiap ujung) selama prosesi dan pertemuan.

Terakhir, tepat di atas tempat tidur di tengah, serta di dekat ruang untuk air suci (*lamming uwa pasili*), orang juga dapat melihat *Lawolo* dengan semua benda yang disebutkan. Akan tetapi, di sini juga terdapat perbedaan yang besar karena pada *lammin-rewata* semua ini terletak di sebuah *sakko-kuruda sangkarada* yang melekat pada titik tengah langit-langit.

Ini adalah peralatan rotan berbentuk keranjang untuk kerah (Ethn. Atl. Pl. VIII, Gambar 27), atau juga berbentuk seperti pada gambar *lammin-rewata* di samping, dilapisi dengan kain satin merah atau hijau atau bahan berharga lainnya dan dihias dengan berbagai cara, terutama di bagian bawah di tepi, dengan emas dan sejenisnya. Namun yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa selain *Lawolo*, selain yang disebutkan sebelumnya, ada juga kalung emas dan sepasang gelang emas yang digantung,

yang berfungsi sebagai gaya pakaian tidur kita untuk dipamerkan.

Akhirnya, di dalam *sakko-kuruda* itu, sepasang burung perkutut yang terbuat dari kertas berwarna disebut *bakku-kuruda*, dan setelah itu alat yang tergantung di atasnya diberi nama *sakko-kuruda*, telah ditempatkan karena para *bissu* juga memiliki gagasan bahwa *rewata* berkomunikasi dengan orang-orang dalam bentuk burung, tetapi khususnya burung hantu perkutut.

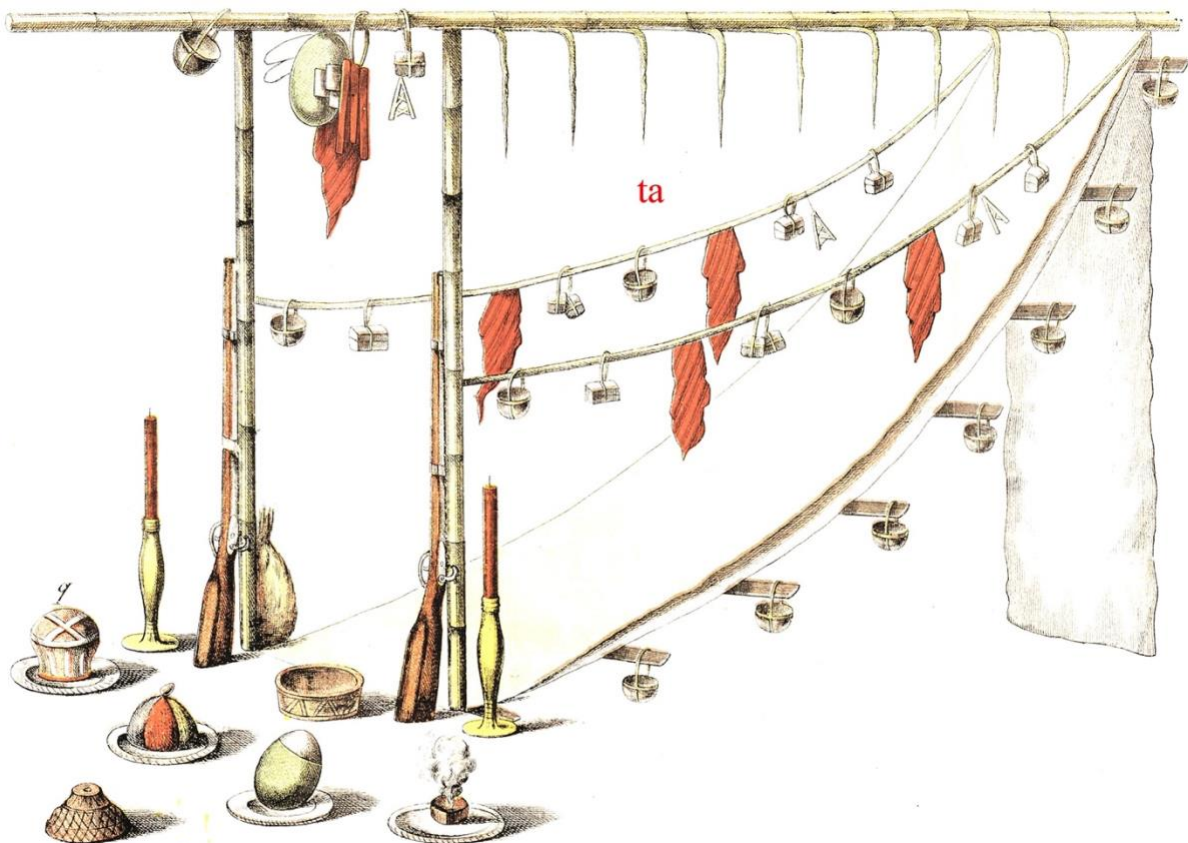
Apakah mereka meminjam gagasan ini kemudian dari agama Islam atau apakah gagasan itu sudah ada di antara mereka sebelum diperkenalkannya agama itu, saya tidak berani memutuskan.

Selain kamar tamu sementara untuk para *rewata*, seseorang juga sering kali memiliki sofa permanen untuk mereka di rumahnya. Misalnya, seseorang sering menemukan tempat tidur dengan kasur dan bantal di lantai atas di

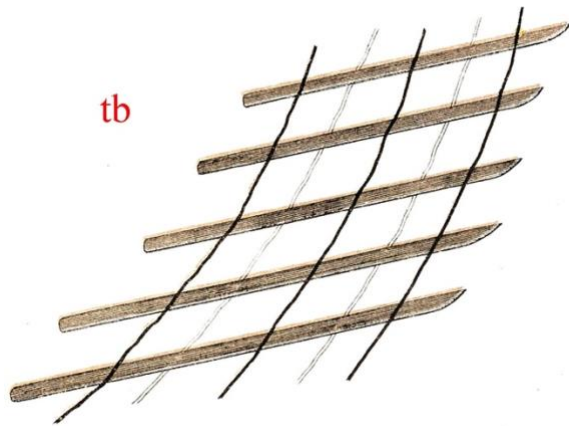
loteng penduduk asli yang kaya, yang mereka sebut *palakka-atoriyolong*, tempat tidur para leluhur, namanya, dan dimana setiap hari Jumat mereka membawa sesaji yang sebagian besar terdiri dari sirih dan nasi, sedangkan kadang-kadang, jika mereka baru membuat kue sederhana atau sejenisnya, mereka menyumbangkan sebagian makanan yang diperuntukkan bagi para tamu untuk mengucapkan selamat datang kepada leluhur dengan kata-kata:

"Ini adalah sambutan saya, yang tinggal di sofa ini. Mohon bantuan Allah untuk saya, agar saya dapat memiliki cukup makanan dan umur panjang." Namun yang terpenting, *palaâkka* seperti itu sangat dirindukan di rumah para pemimpin *bissu*. Ada dua jenis ini; satu disebut *palakka-iga*, dan seluruhnya berbentuk tempat tidur kita; yang lain disebut *palakka-idung*, dan memiliki enam atau delapan sudut yang masing-masing berdiri di atas satu kaki.

Untuk memudahkan para *rewata* turun ke



*lamming* tersebut, sebuah tangga telah ditempatkan tepat di atasnya di aula perjamuan yang diberi nama *lalanrewata*, atau jalan yang dilalui *rewata* untuk turun. (Bandingkan Pl. III, Gambar t, di mana dicatat bahwa **tb** hanyalah representasi yang diperbesar dari anak tangga yang digambarkan pada Gambar ta.)



Tangga ini terbuat dari sejumlah tertentu, jika sangat mewah, sembilan, atau kurang, kumparan penenun, yang masing-masing dilengkapi di kedua ujungnya dengan semangkuk nasi mentah dan dihubungkan dengan tiga helai benang (yang di tengah merah, dua lainnya putih dan kuning), semacam anak tangga.

Kemudian di atasnya dibentangkan selempang kain katun putih (*widang*) dan ditutup dengan kain sutra yang disebut *cinde*.

Pagarnya terbuat dari bambu dan ditutup dengan mangkuk nasi, kendi minyak wangi, selendang halus (*pasapu-suru laganni*), raga-raga dan sebagainya. – Di bagian atas, semuanya diikatkan pada bambu yang membentang di sepanjang langit-langit, memanjang, dan dihubungkan dengan wampo-mani, dan memanjang dari bawah menjadi dua tiang bambu. Tiang-tiang bambu ini membentuk semacam gerbang, yang di atasnya tergantung berbagai macam benda, seperti: kelapa, semangkuk nasi, kendi minyak wangi, lilin merah, selendang, raga-raga, dan sebagainya, ya kadang-kadang juga *lawolo* dan semua benda yang dijelaskan

di atas.

Dua senjata juga telah ditaruh di tiang-tiang ini, baik sebagai sarana untuk menakut-nakuti roh jahat atau untuk memberi penghormatan saat *rewata* datang.

Lebih jauh, di dekatnya akan ditemukan dua buah lilin sehingga dapat dinyalakan bila perlu, untuk mengusir roh-roh jahat yang selalu menjauhi cahaya, atau juga untuk memberikan kesan meriah pada penerimaan tamu Surgawi. – Juga sebuah wadah dupa atau teh, seikat padi, periuk nasi terbalik (Pl. III, Gbr. q), yang tentangnya telah saya bicarakan sebelumnya, sebuah 'piring dengan nasi panggang', sebuah ditto dengan nasi berwarna dengan telur di atasnya, sebuah keranjang dengan segala macam manisan untuk disantap bersama nasi, buah pisang, gula, kelapa muda, yang airnya menyediakan minuman yang nikmat bagi pengelana yang lelah, sirih dan aksesoris lainnya untuk mengunyah sirih pinang.

Dari tangga (*lalanrewata*) ini biasanya ada jalan setapak yang mengarah ke *lamminrewata*, atau tempat tidur para *rewata*, dengan memanjangkan dua balok yang membentang di sepanjang langit-langit tempat menyimpan berbagai macam benda, seperti mangkuk berisi nasi, periuk yang digantungi minyak wangi, dan sebagainya. Kadang-kadang juga terdapat perlengkapan semacam itu di setiap sisi jalan, yang dihiasi dengan berbagai jenis pakaian indah, seperti yang telah saya sebutkan dalam uraian tentang *lamminrewata* (lanrang).

Untuk mendorong para *rewata* turun ke Bumi dan tidak hanya memasuki *lamminrewata*, tetapi juga untuk menginspirasi dengan semangat mereka para *bissu* yang baru kemudian benar-benar menyandang nama *bissu*, berbagai cara digunakan.

Jadi, seseorang biasanya memulai dengan menempatkan diri, berpakaian rapi, di pintu



masuk kamar tidur yang diperuntukkan bagi para *rewata* dan melantunkan dua lagu panjang, sangat bertele-tele, tetapi sangat miskin makna, yang disebut *madangin-ranging* dan *mamammang*.

Setelah itu, Kepala Bissu memasuki tempat suci untuk membakar dupa, lalu mengurapi gelang yang tergantung di tengah, di sisi *lawolo*, dengan minyak wangi.

Kemudian, sambil mengayunkan gelang mereka maju mundur, para *rewata* dibangun dengan nyanyian dan diminta untuk berkumpul di sana, baik mereka tinggal di suatu tempat di Bumi, atau di Surga, atau di Alam Bawah.

Pada saat yang sama, *bissu* lain di sekitar bangunan melakukan semua jenis tarian, terkadang melambaikan bambu (*alosu*, *arumigi*, dan *tallotali*) yang dijelaskan di atas, dihiasi dengan semua jenis pernak-pernik dan terkadang terlibat dalam pertempuran pura-pura dengan pedang dan perisai kayu; sedangkan sewaktu-waktu mereka juga mempergunakan senjata yang disebut *alamang* atau *sonri* (Pl. I, gbr. 24), dan juga *walida* (Pl. II, gbr. d), dan kadang-kadang juga membawa *lanycu* atau anak panah api (Pl. II, gbr. f) dan apa yang disebut *siri* (Pl. II, gbr. g).

Setelah itu berlangsung beberapa saat, mereka berkumpul di sekitar bangunan kecil dengan *uwae-pasili*, atau air suci, dan *bulalle*, sejenis hutan.

Di sini juga, setelah pembakaran dupa, ada nyanyian yang bagus lagi; tetapi nyanyiannya masih sama bersemangatnya seperti sebelumnya, yaitu *madangin-rangin* dan *mamammang*.

Kemudian daun *bulalle* ditaburi dengan nasi panggang dan sesaji diusapkan dengan lembut ke tunas muda pohon inroe atau pohon kelapa (*wamong*).

Sambil bernyanyi, orang-orang memberikan penghormatan kepada berbagai spesies pohon,

sebagai hadiah paling berharga dari Surga dan Dunia Bawah.

Selain itu, air mandi yang segar dan harum, yang mengalir dari mata air yang tidak pernah kering, sama sekali tidak terlupakan.

Kita dapat menjelaskan bahwa tanaman dan air mandinya sangat khas; tetapi akhirnya *garang* dan *gong*, tempat drum dan timpani kita masih dapat disebut sebagai alat musik yang indah, di tempat-tempat yang terhormat itu, tentu saja sudah agak jauh. Namun mereka juga diundang dengan bernyanyi untuk memperindah kemegahan perayaan tersebut.

Nyanyian dan tarian ini berlangsung secara berselang-seling selama upacara berlangsung, biasanya tujuh atau sembilan hari, dari matahari terbenam hingga larut malam, bahkan hampir sampai fajar menyingsing.

Pria atau wanita yang ingin ditahbiskan sebagai *bissu* melalui perayaan tersebut menjalani semacam mandi, yang seperti dikatakan, memiliki efek bahwa orang yang menjalaninya tiba-tiba pingsan dan tetap kaku seperti mayat. Pasien kemudian dirawat dan ditempatkan dengan kepala menghadap ke timur. Sebuah kail kemudian dipasang pada hidung, pusar dan kaki untuk mencegah roh kehidupan keluar sepenuhnya dari Bumi. Selanjutnya, tubuh ditutupi dengan kain linen putih dan perangkat anyaman bambu yang biasa digunakan pada pemakaman penduduk asli, yang di antara orang Bugis disebut *cakko-cakko*, di antara orang Mak. disebut *cakkocakko* (Pl. I, Gambar 55), di atasnya. Pasien terkadang tetap dalam kondisi ini selama berhari-hari. Baru pada waktu mandi pagi ia memperoleh ketenangannya kembali tetapi segera kehilangan kesadaran lagi setelahnya.

Selama itu ia melayang-layang di alam yang lebih tinggi, untuk diajari ilmu-ilmu gaib. Akan tetapi, agar ia tidak tetap menjadi orang asing dalam urusan Dunia Bawah, calon *bissu*

kadang-kadang akhirnya dibungkus dalam semacam tikar dan diluncurkan ke dalam air selama tiga hari tiga malam. Jadi ia harus melayang-layang di laut dekat pantai di bawah musik *bissu* yang memekakkan telinga dengan risiko benar-benar diseret ke Dunia Bawah oleh seekor buaya.

Saya tentu tidak perlu memastikan bahwa mereka yang sebelumnya telah menjalani kursus inisiasi akan memastikan bahwa mereka tidak menderita kekurangan apa pun di pesta yang dibayar oleh anggota baru ini. Mereka juga biasanya akhirnya menerima hadiah yang melimpah untuk semua upaya tubuh dan pikiran dalam bentuk uang dan barang-barang dari segala jenis, seperti pakaian dan sejenisnya.

Akan tetapi, sebelum pesta benar-benar berakhir, makan malam lain harus dilakukan, yang tujuannya, tentu saja, semata-mata untuk memulihkan *bissu* baru, yang telah menderita kekurangan nyata selama sehari-hari berturut-turut, ke kekuatan sebelumnya.

Setelah hidangan lezat disiapkan yang menurut pemahaman penduduk asli, tidak ada yang kurang, semua makanan dan minuman diletakkan di *lammin-rewata*. Kemudian *bissu* baru yang kini berpakaian rapi, juga diperkenalkan di sana dan diminta duduk di atas bantal. Akhirnya, *Pua-matoa* atau Kepala *Bissu* juga muncul di tempat suci untuk membangkitkan roh kehidupan (*sumanga*) *Bissu* baru sebanyak tiga kali dalam apa yang disebut bahasa dewa (yakni bahasa Bugis kuno). Dan setelah ini terjadi, ia diberi izin untuk mengambil manfaat atas kebijaksanaannya sendiri dari makanan yang telah ia danai.

Setelah makan malam, ia meninggalkan *lammin rewata* bersama *Pua-matoa*, dan menerima ucapan selamat darinya saat pergi.

Dan dengan ini, festival yang dibutuhkan untuk mencapai status *bissu* ini berakhir. Sekarang saya akan menjelaskan beberapa festival

*bissu* yang saya sendiri telah hadir beberapa kali, dan dengan demikian, pada dasarnya, festival ini diadakan untuk memenuhi sumpah.

#### *Festival Bissu Lainnya*

Seorang putri dari kapten Melayu di Makassar saat ini telah bersumpah di masa lalu bahwa, jika ia sembuh dari penyakit serius yang dideritanya saat itu, ia akan mengorbankan seekor kerbau bertanduk emas untuk arwah orang yang meninggal tetapi meskipun kesehatannya telah pulih sejak lama, sumpah itu masih belum terpenuhi karena keadaan. Ketika seorang putri yang akan menikah dengan seorang pangeran Soppeng tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal, para *bissu* telah mengatakan kepadanya bahwa kecelakaan ini mungkin disebabkan oleh kelalaian yang begitu besar. Maka diputuskanlah, guna mencegah terjadinya bencana serupa di kemudian hari, bahwa pesta yang dijanjikan kepada *rewata* itu harus diselenggarakan secepatnya dan segemilang mungkin.

Selain saya sendiri, tamu undangan yang hadir adalah ibu dari ratu Tanette saat ini, yaitu Aru-Panycana, seorang perempuan yang mengenal semua pangeran dan ratu Bugis yang saya temui selama bertahun-tahun tinggal di Sulawesi Selatan dan tidak diragukan lagi memiliki pengetahuan yang jauh lebih unggul tentang bahasa dan adat Bugis. Oleh karena itu, kehadirannya sangat penting bagi saya, baik di sini maupun di tempat lain, untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang semua yang saya lihat dan dengar. Begitu memasuki ruang perjamuan, saya segera melihat bahwa hiasan di sini sama seperti yang biasa ditemukan pada acara *bissu* seperti itu dan di sini juga ditemukan *lamming uwae-pasili* yang dijelaskan di atas (Pl. II, gbr. O) dan *lammin-rewata* (Pl. III, gbr. p) dengan *lalanrewáta* (Pl. III, gbr. t). Pada malam hari juga ada tarian dan nyanyian hingga larut malam di dekat dan di sekitar

kedua bangunan itu. Jadi, saya akan terus mengabaikan semua ini dalam diam. Saya lebih suka mengarahkan perhatian Anda pada hal yang lebih langsung terkait dengan pemenuhan sumpah. Maka saya mengimbau Anda, pertama-tama, untuk mengikuti saya dengan imajinasi Anda dalam membimbing kerbau bertanduk emas, yang telah dijanjikan kepada roh nenek moyang.

"Bertanduk emas?" Saya pikir saya mendengar banyak orang bertanya dengan heran, tetapi orang-orang tidak terlalu membesarkan ide ini. Pada masing-masing dari dua tanduk itu hanya ditempatkan bidal emas runcing, semuanya bernilai satu maas, jadi sekitar 3 1/2 wigtje.

Selanjutnya, binatang itu diberi sehelai kain katun putih di punggungnya sebagai pelana, sementara di kedua sisinya *anyca-wampong*, dan di satu sisi sekantung beras, di sisi lain kelapa dengan sepotong gula yang dibungkus daun sehingga ia tidak akan kekurangan apa yang diperlukan untuk makanan dan minuman selama transisinya ke daerah yang lebih tinggi.

Setelah seutas benang putih diikatkan di sekitar tanduk binatang itu sebagai simbol hubungan dekat di mana ia berdiri dengan wanita yang bersumpah, ia diberi tali pendek melalui bagian tengah hidung, yang ujungnya diikatkan ke bambu yang panjang dan kokoh yang dengannya binatang itu ditarik.

Dan kemudian pawai dimulai. Beberapa pria berjalan di depan dengan tombak kerajaan yang dilengkapi dengan bulu kuda. Kemudian datang berturut-turut: seorang wanita membawa semua jenis daun di atas piring; seorang pria dengan *sulolangi*, atau obor yang mencapai Surga (Pl. I, Gambar 7, di mana hanya bagian atasnya yang digambarkan); beberapa gadis dengan lilin dan lilin asli biasa, yang disebut *kanyjoli* oleh orang Makassar, *pallang* oleh orang Bugis (bandingkan Kata Mak.:

*kanyjoli*) dan seorang gadis kecil berusia sekitar sembilan tahun yang berpakaian rapi dan digendong di satu bahu oleh seorang pria, dan entah milik keluarga atau bukan, harus menggantikan istri yang dikawinkan.

Lebih jauh, dua orang pria terlihat digendong di bahu mereka salah satu dari dua bambu yang ditutupi dengan pakaian indah yang juga diletakkan selama festival ini dalam perjalanan dari Tangga ke ruang yang ditunjukkan untuk *rewata* (*lanrang-makatti*). Sekarang terikat pada kedua ujung bambu itu adalah satu *anyca-wampong*, gelang emas dan kendi berisi minyak wangi.

Selanjutnya, seorang laki-laki membawa kotak obat (Pl. I, Gambar 29), dan segera setelah itu Pua-matoa, atau Kepala *Bissu* dengan sebatang penenun di tangannya, dan beberapa perempuan yang di antaranya membawa kotak sirih dan tempolong, tetapi terutama oleh kerumunan *bissu* yang menari dan bernyanyi.

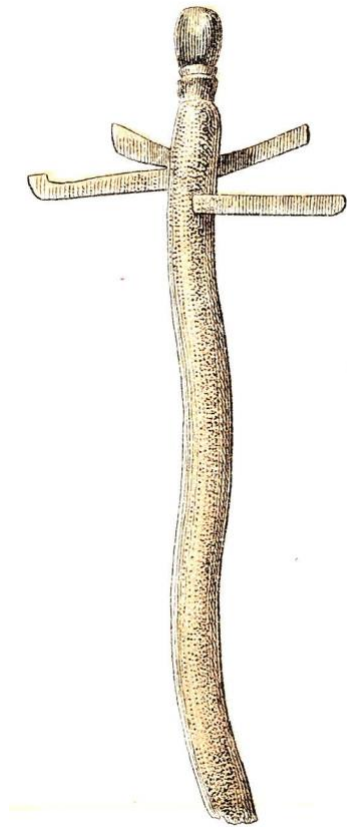
Akhirnya giliran kerbau, yang, selain para laki-laki yang menariknya, ditemani oleh kerumunan perempuan muda. Di antara mereka ada beberapa yang, dengan terus-menerus melambaikan daun lontar berwarna-warni yang terbuat dari urat tengah pohon saguer *oja* (Ethn. Atl. Pl. IX, Gambar 15), memberi penghormatan kepadanya dan mengusir roh-roh jahat dari jarak yang jauh. Tetapi mayoritas hanya memiliki lilin sederhana dan pada Pl. I digambarkan panji-panji setan. Pawai itu ditutup dengan para musisi yang diperlengkapi dengan *ganrang*, atau drum, dan *powi-powi*, atau klarinet (Pl. I, Gambar 21 dan 22), dan beberapa pembawa senjata.

Setelah prosesi panjang ini pertama-tama mengelilingi seluruh desa Panampu yang cukup luas, tempat putri kapten Melayu itu mendirikan tempat tinggalnya, sebuah prosesi khidmat berlangsung di sekitar rumah itu tiga

kali lagi, yang tentu saja selama prosesi itu penembakan dilakukan dengan baik dan drum ditabuh.

Ketika ini telah terjadi, penyembelihan kerbau akan dilakukan, tetapi Aru-Panycana tua sementara itu telah melarikan diri bersama cucu-cucunya karena ia takut bahwa *rewata*, yang melihatnya pada kesempatan itu, mungkin mengingatnya bahwa ia juga telah meninggalkan sumpah dari hari-hari sebelumnya yang belum terpenuhi untuk beberapa waktu.

Di dekat rumah tuan rumah ada sebuah pohon yang tinggi dan kokoh. Sebelumnya, bambu dan sebatang tebu telah diletakkan dan keduanya berdiri tepat di samping bangunan yang disebut *sangka*, yang merupakan gambaran dari Pl. IV, Fig. u.



Biasanya, ini adalah sepotong kayu berat, sekitar dua dan tiga hasta panjangnya yang ditanam para *bissu* di tanah, di kaki kayu itu

mereka dapat menyembelih kerbau orang yang telah mengucapkan kaul, sementara di ujung atas, yang biasanya terbuat dari semacam kenop yang disediakan, ditemukan dua potong kayu yang bersilangan. Pohon kayu ini, yang disebut *sulisangka*, berfungsi bagi para *bissu* untuk berdiri setelah pertempuran dan mengumumkan kepada orang-orang bahwa kaul telah terpenuhi.

Ketika kerbau dibawa ke *sangka* ini dan dilucuti dari semuanya kecuali tali benang dan emas, dibutuhkan usaha yang sangat keras sebelum hewan yang berat dan besar itu dilemparkan ke tanah dan kakinya diikat. Kemudian dibalik dan diseret sedemikian rupa sehingga tanduknya diikatkan ke pohon di dekatnya dan lehernya diletakkan tepat di atas sebuah lubang besar yang di atasnya telah ditaruh daun pisang dengan mangkuk bundar yang cukup besar. *Pua matoa* kemudian meletakkan daun pisang dengan nasi panggang dan berwarna di leher itu, juga daun sirih dan telur. Kemudian, sambil bergumam pelan, ia menyentuh sesaji itu beberapa kali, kadang dengan parang penenun, kadang dengan *patacko* yang diserahkan kepadanya oleh *bissu* lain.

*Patacko* ini dipahami sebagai kayu yang terbuat dari batang pinang atau sesuatu yang lain yang digunakan untuk mengikatkan kain pada kayu yang menghubungkan dua bambu yang berseberangan pada alat tenun.

*Pua-matoa* menggunakan *patacko* semacam itu di sini untuk secara simbolis menunjukkan, sesuai dengan makna asli *takko*, yaitu kuat, kokoh, bahwa ia memiliki hubungan yang kuat atau dekat dengan persembahan. Beras dan sirih tentu saja harus menjadi makanan bagi kerbau dalam perjalanannya ke alam baka.

Namun, sebelum kerbau memulai perjalanannya yang penting, *Pua matoa* mengambil telur dari lehernya dan melemparkannya berkeping-keping ke tanah, dengan demikian

secara simbolis menunjukkan bahwa ikatan terakhir yang masih mengikat korban pada bumi kini telah putus.

Segera setelah itu, penduduk asli lainnya menusukkan pisaunya ke tenggorokan binatang itu dan beberapa saat kemudian ia mati kehabisan darah.

Sementara itu, para *bissu* terus bernyanyi dan menari sementara tembakan juga terus saling beradu.

Begitu kerbau itu menghembuskan napas terakhirnya, salah satu *bissu* menaiki *sangka* dan mengucapkan kata-kata: “Dengarlah, kali-an semua, baik yang di atas maupun yang di bawah, baik yang di Timur maupun yang di Barat, maupun yang di Selatan maupun yang di Utara, berhentilah! Dia, yang menjadi selebran, telah memenuhi sumpahnya. Semoga kedamaian menyertainya! Semoga tidak ada hal buruk yang menyimpannya!”

Baru saja pengorbanan ini selesai, ketika Aru-Panycana terlihat kembali dari tempat persembunyiannya bersama cucu-cucunya untuk menghadiri sisa pesta.

Kemudian, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengambil air mandi untuk membersihkan diri para tamu. Dan itu pun bukanlah pekerjaan yang mudah.

Sekali lagi mereka mulai bergerak maju mundur; tetapi pawai itu kini tidak lagi sebesar saat kerbau itu masih bersamanya. Pawai itu kini hanya terdiri dari tandu dengan anak, yang berfungsi sebagai wakil dari wanita yang bersumpah, sebuah kendi (balubu) untuk air mandi, *Pua-matoa*, dengan kotak sirih dan pembawa bendera di belakangnya, serta *bissu* lainnya dengan bambu yang dihiasi dengan segala macam pernak-pernik (alosu, tallo-tali, arumpigi) dan akhirnya beberapa gadis membawa lilin asli atau lilin biasa serta beberapa panji setan dari logam dan bambu.

Sesampainya di sebuah sumur, mereka ber-

henti dan *Pua-matoa* menyucikan air dengan melemparkan daun dengan beras panggang dan berwarna, serta sirih dan aksesoris lainnya untuk mengunyah sirih, serta segala macam daun obat, dan beberapa pating beliung dengan parang penenun dan *patacko*, sementara *bissu* lainnya menari dan bernyanyi dengan penuh semangat.

Kemudian sedikit air dimasukkan ke dalam panci dan dialirkan ke sumur lain.

Misalnya, jika air itu ditujukan kepada seorang pangeran atau putri yang 'berkuasa', pastilah tujuh sumur telah dikunjungi. Sekarang untungnya hanya ada tiga sumur.

Akan lebih baik lagi jika airnya dapat diambil dari sungai-sungai yang berbeda. Jika seseorang lebih menyukai air sungai dan tidak banyak sungai yang berbeda di sekitarnya, seseorang dapat, jika perlu, mencukupi dengan air dari tujuh tempat pendaratan di satu sungai.

Ketika kami pulang dari perjalanan yang cukup jauh itu, kami mendapati kepala dan kaki serta ekor kerbau sudah dibawa ke atas rumah dan diletakkan di depan *lammin-rewata* dengan sehelai kain katun putih di atasnya. Kemudian pagar itu diberi cincin emas dan di depannya diletakkan cawan berisi air dan beberapa helai daun sirih serta aksesoris yang dimaksudkan untuk sirih. Kemudian kerbau itu disapa oleh salah seorang *bissu* sebagai berikut: “Silakan ambil sirih dan minum airnya. Anda juga boleh puas dengan emas. Wanita itu telah memenuhi sumpahnya.”

Kemudian wanita itu pun berkata, atas permintaan *bissu*: “Mari, kunyah sirih, minum air yang dicampur dengan emas. Saya telah memenuhi sumpah saya. Jangan buat aku sakit, dan bawalah aku kebahagiaan.”

Beberapa waktu kemudian aku melihat, di dekat rumah, daun kelapa dihamparkan di tanah dan kerbau berbaring di atasnya, sementara kepala, kaki, dan ekornya diganti, masing-

masing pada tempatnya. Sebuah tikar diletakkan di atas punggung binatang itu; dan di atasnya lagi dihamparkan sehelai kain katun putih, kepalanya masih dihiasi dengan kapas yang disebutkan di atas.

Di sisi kanan binatang itu mereka meletakkan sebuah periuk berisi darah, sebuah pedupaan, sebuah periuk berisi minyak wangi, sebuah piring berisi nasi panggang dan sirih di atasnya, serta tujuh lilin, serta sebuah periuk tanah liat besar untuk semua jenis herba dan barang-barang lainnya untuk membakar benda-benda untuk pengasapan (Pl. I, gbr. 33). Di sisi kiri sebuah nampan kayu bundar diletakkan, berisi empat belas keranjang kecil berisi beras dan masing-masing dilengkapi dengan satu lilin asli yang menyala (Pl. I, gbr. 20), serta sebuah keranjang besar (baku-datu) di dekat kepala berisi beras dan satu gulden. Mereka juga meletakkan di bagian depan binatang itu sebuah pedang (Pl. I, gbr. 24) dan sehelai kain panjang kecil dari kain berharga (rau-rau patola), yang memiliki gelang emas di setiap ujungnya.

Semua ini dikelilingi tikar sehingga para bissu akan memiliki kesempatan untuk berjalan dan menari dengan benar di sekitar kerbau.

Akhirnya, masih ada lingkaran lebar di sekitar para pejuang dan *bissu*: pertama di sisi kanan dan kiri bambu, yang sudah dibahas beberapa kali, dengan kain sutra tergantung di atasnya, masing-masing dipegang di ujungnya oleh dua pria, kemudian beberapa gadis dengan segala macam panji setan (lih. Pl. I), serta empat pria, masing-masing memegang bendera, baik kuning maupun merah, di satu tangan.

Lebih jauh, dari depan, agak jauh, orang-orang dapat terlihat dengan *ganrang* atau genderang dan obor yang menjulang ke surga (sulo langi).

Ketika semuanya telah dipersiapkan untuk tujuan ini, tiga *bissu*, berpakaian dengan cara yang meriah, dan satu dengan pakaian wanita yang sangat sederhana, berlari ke arah korban. Yang terakhir disebut *calabai* oleh para pengamat karena meskipun seorang pria ia menampilkan dirinya sepenuhnya sebagai wanita dalam hal pakaian dan tata krama.

Calabai duduk di atas bantal tepat di depan binatang buas itu, sementara wanita yang telah membuat sumpah, berpakaian indah, duduk di sebelahnya. Di belakangnya ada seorang pria berdiri dengan *payung* Cina dan diikuti oleh tiga gadis dengan *oja* yang dijelaskan di atas (Pl. I, Gambar 13).

*Pua-matoa* kemudian mengambil kain panjang dan sempit (rau-rau patola); dan setelah memegangnya di atas panci pengasapan (sambangang), ia menggunakannya untuk membakar dupa pada kerbau dan calabai, sambil bernyanyi dan menabuh genderang.

Kemudian ia melakukan hal yang sama dengan beberapa daun. Dan kemudian pawai yang sangat gila pun terjadi. Wanita yang telah mengucapkan sumpah, serta putranya, yang sementara itu bergabung dengannya, diberi salah satu dari dua gelang pada kain panjang dan sempit (rau-rau patola) untuk dipegang; dan kemudian keduanya ditarik mengelilingi kerbau dengan suara yang keras dan akhirnya berada di atasnya, sehingga mereka, seolah-olah, berada di atas kuda.

Kini mereka diberi langit-langit persegi dari katun berwarna (lallung) yang dipegang oleh empat orang wanita di atas kepala mereka. Salut senjata juga terdengar terus-menerus sementara nyanyian dan tabuhan genderang berlanjut dengan kekuatan yang berlipat ganda. Tarian para *bissu* di sekitar kerbau dengan pasangannya yang mulia di punggungnya kini juga dimulai. Dan ini terus berlanjut hingga tiba-tiba calabai mulai kejang-kejang dan

akhirnya jatuh hampir mati, dengan demikian secara simbolis mencegah, seperti yang kemudian saya ketahui, pelarian roh kerbau ke daerah lain.

Namun, untungnya, calabai tidak sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan kerbau, dan ia segera hidup kembali sehingga ia bahkan dapat mengakhiri upacara ini sendiri, menari dengan *alamang*, atau pedang, di tangannya.

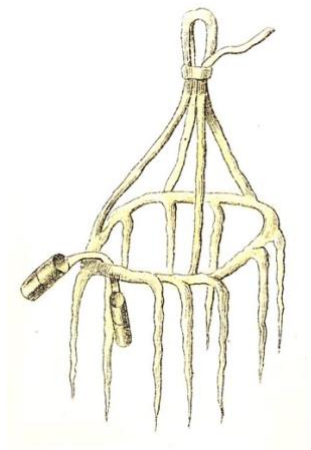
Keesokan harinya mereka cukup sibuk membuat persiapan untuk persembahan bagi roh orang mati, yang sebagian bersama *Batara-guru* di Surga, sebagian bersama *We-njilitimo* di Dunia Bawah.

Keduanya harus memasak dan memanggang dengan cara yang sama. Dan ketika segala sesuatunya telah siap, keesokan harinya sebagian darinya akan diangkat ke surga, dan sisanya akan diturunkan ke dalam air.

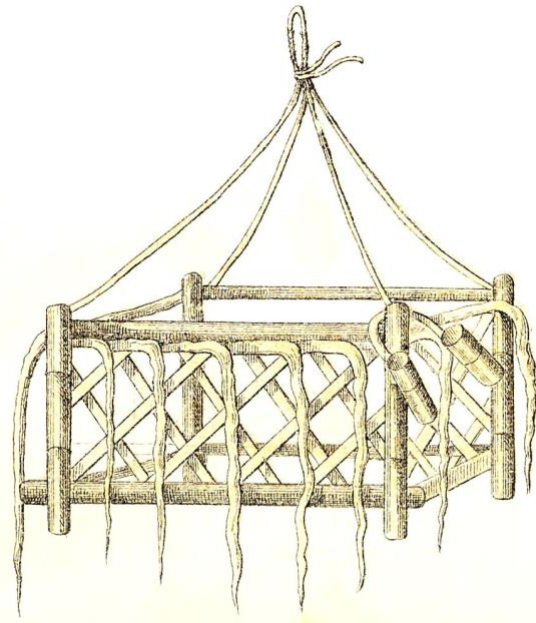
Yang terakhir berlangsung sangat pagi dan seperti yang lainnya, disertai dengan banyak upacara. Agar saya tidak melewatkan apa pun, saya pergi saat fajar ke rumah wanita yang telah mengucapkan kaul. Saya tidak menemukan keributan apa pun di sini. Peralatan, tempat mele-takkan makanan dan minuman untuk roh sur-gawi dan duniawi, semuanya sudah siap dan sebagian besar sudah terisi.

Peralatan tersebut adalah:

1. *anyca-wamong* yang telah disebutkan berulang kali di atas (Pl. IV, Gambar v.).



2. *wallasuji*, yang gambarnya juga dapat dilihat di sini (Pl. IV, Gambar w.).



*Wallasuji* ini biasanya tidak lain hanyalah wadah bambu persegi besar, yang disebut *wallasuji* atau kisi-kisi, berdasarkan kisi-kisi tempat keranjang dibuat. Kadang-kadang orang menemukan wampo-mani yang sama tergantung di atas sepanjang dinding yang juga berfungsi untuk membuat *anyca-wamong*. Mereka biasanya hanya memiliki satu kompartemen; tetapi kadang-kadang, seperti halnya di sini, ada juga yang memiliki dua kompartemen.

3. *soppe*, yang di dalamnya orang berpikir tentang bejana tiruan dari jenis tertentu. Perangkat yang terakhir hanya kadang-kadang ditemukan. Biasanya orang hanya menggunakan apa yang disebut *rai*, sejenis rakit bambu, seperti yang juga dapat dilihat dari gambar-gambar yang menyertainya (Pl. IV, Gambar x).



*Soppe* dan *rai* pada hakikatnya khusus untuk orang-orang di bawah tanah, sedangkan kedua alat yang disebutkan pertama juga ditujukan untuk roh surgawi.

Jika saya harus memberikan gambaran yang tepat tentang isi yang terdapat di setiap alat yang akan dicelupkan ke dalam air dalam jumlah sepuluh, saya tentu harus meminta kesabaran Anda yang terlalu besar.

Cukuplah dikatakan bahwa mereka menyiapkan segala jenis nasi dengan cara yang berbeda-beda, dengan berbagai macam hidangan daerah yang hampir tak terhitung banyaknya, serta daging kerbau yang telah disembelih dua hari yang lalu, serta ayam dan telur yang berlimpah, seperti juga berisi kue-kue Bugis dan Makassar serta makanan lezat lainnya yang serupa, kelapa, pisang dan buah-buahan lainnya tetapi terutama sirih dan aksesoris lainnya untuk mengunyah. Juga bambu yang diisi dengan air dan saguer digantung di *anyca-wampong* dan *wallasuji* sehingga para roh akan memiliki sesuatu untuk diminum dengan semua makanan itu.

Sebelum semua itu dibawa keluar rumah, kepala dan ekor serta kaki kerbau yang ditaruh di salah satu dari dua ruang *wallasuji* besar ditaburi dengan nasi panggang. Kemudian mereka bersiap untuk perjalanan.

Peralatan dibawa ke tiga bejana yang sudah siap. Selain itu, Pua-matoa dengan golok panjang terlihat terus melambai ke sana ke mari, dan bissu lainnya dengan gulungan tenun, aluso, arumpigi, tallo-tali dan lain-lain di tangan mereka, melakukan tarian yang meriah.

Lebih jauh lagi, selama prosesi itu orang kembali melihat bendera dan tombak, obor yang menjulang ke langit (sulolangi), lilin dan lilin asli, layar cahaya, kipas, semua jenis panji setan, serta salah satu bambu dengan pakaian yang indah, tetapi sekarang di kedua ujungnya dihiasi dengan kendi berisi minyak wangi dan *anyca-wampong* kosong, mungkin sebagai simbol sisa-sisa kerbau yang tak berjiwa.

Lebih jauh lagi, drum, gong, dan klarinet (powi-powi) kembali hadir, serta dua senjata,

yang dengannya semacam penghormatan dilakukan selama retreat.

Dari dua payung besar yang dibawa, satu dipegang di atas perangkat dengan kepala kerbau; yang lain menaungi kepala *Pua-matoa*.

Setelah tiba di bejana, persembahan diletakkan di atasnya bersama semua orang yang termasuk atau tidak termasuk dalam upacara tersebut, termasuk saya. Dan sekarang butuh beberapa jam sebelum mereka mendayung keluar dari sungai dan, menurut para bissu, cukup jauh ke dalam laut.

Begitu bejana-bejana itu berhenti, *Pua-matoa* mulai menggumamkan beberapa patah kata di dalam mulutnya dan memercikkan nasi panggang ke dalam air.

Dan ketika ia telah menarik pedangnya ke dalam laut, semua peralatan dilemparkan ke dalam air satu demi satu.

Sayang kepala kerbau itu tidak langsung tenggelam, atau direnggut buaya; ini pertanda yang agak samar. Diperkirakan roh-roh dunia bawah berkeberatan menerima persembahan itu?

Bahwa masuknya separuh kerbau lainnya ke dalam air diiringi suara manusia, genderang, klarinet, dan tembakan yang memekakkan telinga, tentu tidak akan diragukan oleh siapa pun yang berhasil mengenal penduduk asli daerah itu dari dekat.

Akhirnya, salah seorang bissu mengumumkan kepada seluruh hadirin di atas air bahwa ikrar telah dilaksanakan dengan semestinya.

Setelah kami kembali ke rumah dari pelayaran laut yang tidak menenangkan itu, bagian kedua dari pengorbanan itu segera dilaksanakan dan roh-roh surgawi pun menerima bagian mereka dari pengorbanan itu. Sebatang bambu hidup yang tinggi telah ditanam di depan rumah dan di seberangnya Pua-matoa mengambil tempatnya di bawah semacam langit-langit yang dibawa oleh empat



orang wanita, dengan *wallasuji* yang ditujukan untuk roh-roh surgawi, kendi berisi air, gelas jari dan sepiring nasi panggang di sebelahnya, sementara ia ditemani oleh seorang bisu lain, dan sejumlah gadis muda, yang, di antaranya, membawa kotak hiasan dan ludah dan meniup di belakangnya dengan *oja* yang telah dijelaskan sebelumnya. Bambu dengan pakaian (lan-rang) juga hadir lagi, dan lilin-lilin dengan lilin-lilin asli dinyalakan kembali. Juga alunan musik yang indah, seperti artileri, terdengar berulang-ulang. Sementara itu, para bisu terus menari tanpa henti. Dan di tengah-tengah semua kehidupan ini, *wallasuji*, yang di atasnya diikatkan *talutu*, atau pejalan kaki putih, para tetua, kain panjang sempit (rau-rau patola) dengan gelang emas di ujungnya dengan menggunakan kain itu, serta tali, ditarik ke atas, kemudian pertama-tama mengaitkan *anyawamong*, dan kemudian juga *wallasuji* yang lebih kecil.

Kemudian ketika Pua-matoa memegang gelang di tangannya, ia mengundang para roh untuk turun bersama pelari dan menerima persembahan.

Dan dengan ini, rombongan ini juga berakhir. Sekarang jenis pemandian lain menyusul, untuk pemurnian ibu dan anak yang juga sangat aneh dalam banyak hal, dalam semua kasus sama sekali berbeda dari kebiasaan Barat kita.

Setelah semua lampu biasa dinyalakan, kisi-kisi bambu *lammin uwae-pasili* digunakan untuk membuat tempat mandi tertutup agak jauh dari lokasi sebelumnya.

Di tengah-tengah tempat pemandian itu kemudian ditaruh sebuah *jarasana*, atau rak kayu, yang di atasnya sebagian alat tenun itu meluncur dan kemudian bersandar, sebuah *boko-boko*, atau penopang punggung si penenun, sebuah *patakko*, atau kayu untuk alat tenun, yang telah saya bicarakan, seikat kelapa,

beliung tukang kayu, sebuah kapak, dan sebuah pahat.

Begitu benda-benda itu ada, dan kendi-kendi berisi air mandi juga sudah ditaruh di dekat pagar bambu, ibu dan anak itu pun berjalan masuk sambil bernyanyi-nyanyi merdu dan diiringi permainan ganrang (gendang), gong dan *puwi-puwi* (klarinet). Mereka dituntun Pua-matoa dan diikuti bisu-bisu yang lain, mengitarinya beberapa kali, hingga akhirnya mereka diminta oleh Pua-matoa untuk duduk di *jarasana* yang baru saja disebutkan. Tentu akan mengherankan jika rak dari alat tenun itu dipilih sebagai tempat duduk; tetapi barangkali karena Dewa Langit dan kemudian putranya Batara-guru dalam syair-syair lama biasa menggunakan *jarasana* atau rak seperti itu sebagai tempat duduk. Bahwa selain *jarasana*, dua benda lain yang juga termasuk alat tenun, yaitu *boko-boko* atau penyangga punggung penenun dan sepotong kayu yang disebut *patakko*, terjadi di sini, semata-mata karena orang Bugis punya rasa untuk menjelaskan simbolik. Dengan kata *boko-boko*, kita teringat pada kata kerja *bokori*, yang berarti meninggalkan, menelantarkan, meninggalkan sesuatu, dan dengan demikian pada saat mandi penyucian, kita menyinggung tentang meninggalkan semua kejahatan, mungkin bukan hanya malapetaka dan perubahan, tetapi juga dosa dan ketidakbenaran.

Sedangkan untuk *patakko*, ini dapat berasal dari kata *takko*, kuat, kokoh. Ini juga mengungkapkan harapan agar wanita yang berambut itu mulai sekarang menjadi kuat dan sehat.

Namun, izinkan saya melanjutkan penjelasan tentang penyembuhan dengan mandi.

Setelah wanita dan putranya duduk di rak itu, jaring ikan ditarik ke atas mereka.

Pada kesempatan-kesempatan sebelumnya seperti ini, saya hanya melihat langit-langit yang terbuat dari kain putih yang disangga oleh

empat bambu di sudut-sudutnya, di atas orang yang sedang menjalani perawatan mandi. Agak aneh bagi saya bahwa mereka menggunakan jaring ikan di sini. Saya sangat menyadari bahwa jaring ikan terkadang dibentangkan di atas wanita hamil untuk mencegah masuknya roh-roh jahat yang tidak baik ke ibu yang bahagia. Namun pernyataan ini ditolak oleh teman-teman pribumi saya. Orang-orang sekali lagi menggunakan etimologi. Jaring ikan berarti, antara lain, *jala*, dan sekarang dalam *jala* ini terlihat kiasan untuk *ja naala*, kejahatan (yaitu penyakit dan bencana lainnya, mungkin juga kejahatan moral) dapat disingkirkan, yaitu: seperti melalui air, kekotoran tubuh dibersihkan!

Tetapi cukup sampai di sini; karena saya harus cukup sering menarik perhatian Anda pada detail latar belakang seperti itu.

Ketika jaring itu juga telah dibentangkan dengan benar, mandi akhirnya dimulai. Ibu dan anak itu mula-mula disiram air kelapa, mungkin sebagai lambang manisnya hidup, yang mulai sekarang, setelah janji itu terpenuhi, tentu akan menjadi milik mereka. Setelah itu mereka disiram air yang terbuat dari bunga kelapa dan pinang serta daun-daunan dari segala jenis, dengan air yang dibuat segar dan harum.

Dan begitu hal itu terjadi, *Pua-matoa* mengeluarkan banyak sekali helaian daun lontar yang ditunen dalam berbagai bentuk, untuk dipukulkan satu per satu di atas kepala ibu dan anak itu dan kemudian, setelah beberapa saat, mereka menyentuh punggungku dengan helaian itu, untuk membuangnya.

Gambaran akurat dari helaian daun lontar yang ditunen aneh ini, yang dikenal dengan nama *pasili*, dapat ditemukan pada gambar-gambar ditawarkan di sini.

Untuk menjelaskan tindakan simbolis yang terjadi demikian, berlaku hal berikut:



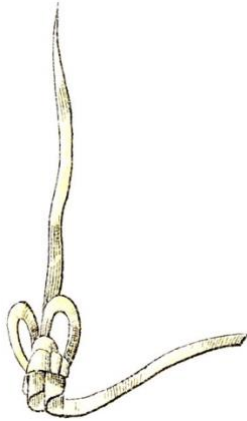
*Pasili-bakubaku* (Pl. IV, Gambar ij) adalah sehelai daun lontar yang berbentuk keranjang (baku) dan dengan demikian mengungkapkan keinginan agar seseorang mulai sekarang dapat menjadi bagian dari keranjang yang penuh dengan kebahagiaan dan kesejahteraan.



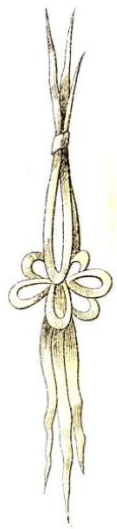
*Pasili-woromporong* (Pl. IV, Gambar z) menyinggung kemakmuran yang menyebar di sekelilingnya sebanyak kemegahan bintang tujuh (*woromporong*). Menurut yang lain, tanda bintang tujuh mengacu pada bintang-bintang secara umum yang kemudian akan merujuk pada kemakmuran sebanyak bintang-bintang di langit.

*Pasili-tupa* (Pl. IV, Gambar aa) harus berbentuk telur sampai batas tertentu, karena tupa dalam bahasa Bugis kuno setara dengan *tallo*, yang sekarang berarti telur. Dan dengan kata ini tupa menyinggung kebahagiaan karena jika seseorang menghilangkan t dari *tupa*, *upa* yang

tersisa memiliki arti kebahagiaan.



Tentu saja berusaha untuk mendapatkan itu; tetapi dalam membuat kiasan seperti itu, menurut saya, orang Bugis tidak ada tandingannya.



*Pasili-lappa* (Pl IV, Gambar bb) berbentuk seperti sesuatu yang terlipat, sesuai dengan arti kata Bugis *lappa*.

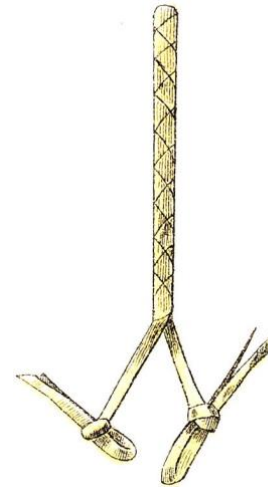
Akan tetapi, ada pula kata *lappa* dalam bahasa Bugis yang padanannya dengan *lappasa* Makassar, *lapas* Melayu, dan karenanya berarti lepas, bebas, terbebaskan. Dari sana, *pasili-lappa* ini juga mengisyaratkan terbebasnya dari penyakit dan malapetaka lainnya.



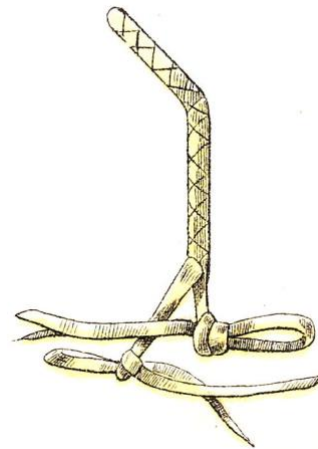
*Pasili-singkaru* (Pl. IV, Gambar cc) melambangkan simpul (*singkaru*) dan digunakan sebagai simbol kesehatan dan kebahagiaan yang terikat atau permanen di masa mendatang.

*Pasili-baba* (Pl. IV, Gambar dd) agak berbentuk seperti cambuk atau karwats (*baba*), dan karenanya merupakan simbol masa men-

datang yang dicambuk atau disingkirkan dari penyakit dan malapetaka lainnya.



*Pasili-siku* (Pl. IV, Gambar ee) berbentuk siku dan karenanya tampak serupa dengan disingkirkan atau disingkirkan dari segala kejahatan dengan siku, seolah-olah.

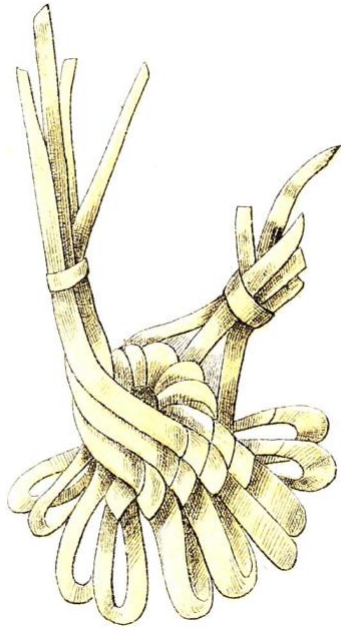


Mengenai *pasili-jekong* (Pl. IV, Gambar ff), *jekong* berarti bengkok bagi kita dan karenanya *pasili* ini akan menjadi simbol dari hal yang bengkok dan bengkok yang harus dihadapi yang harus Anda tunggu.



Namun, penjelasan ini bagi saya tampaknya

tidak lebih pasti daripada penjelasan tentang *pasili sodo* (Pl. IV, Gambar gg), yang dengan-nya saya menyimpulkan deretan *pasili* ini. *Pasili-sodo* harus mewakili bentuk bunga. Dan kemudian *sodo-wang* akan memiliki makna yang sama dengan *sokkangi*, untuk mengusir, untuk menangkal sehingga *pasili-sodo* juga digunakan untuk menangkal penyakit dan ketidaknyamanan.



Namun, dengan asumsi bahwa penjelasan tentang dua *pasili* terakhir ini sepenuhnya benar, paling tidak hal itu pasti bahwa maksud dari tindakan simbolis dengan kapak dan kapak tukang kayu, serta pahat, yang akhirnya terjadi, jauh lebih jelas bagi mata.

*Pua-matoa* pertama-tama mengambil kapak dan kampak dan dengannya seolah-olah, menyingkirkan semua penyakit dan malapetaka lain yang menimpa kepala ibu dan anak itu.

Akhirnya, ia juga menggunakan pahat untuk menyingkirkan semua kejahatan dengan cara yang sama.

Maka upacara ini, yang begitu kaya akan tindakan simbolis berakhir dan dengan itu seluruh perayaan pun berakhir. Namun, kini para bissu mengerti bahwa mereka harus

menggunakan jaring itu selain untuk tujuan simbolis. Mereka menjatuhkannya secepat mungkin dan menjerat wanita dan putranya sedemikian rupa sehingga mustahil bagi mereka untuk melarikan diri tanpa terlebih dahulu menjanjikan sejumlah uang atau barang, sebagaimana sebutannya, untuk menebus gelang yang digunakan selama hari-hari itu.

Sangat mudah untuk membayangkan bahwa di tengah semua perayaan ini, wanita itu perlu sedikit memulihkan ceritanya. Oleh karena itu, para bissu menasihatinya dan ini tentu saja tanpa keegoisan apa pun, untuk mengatur makan malam lagi dalam beberapa hari dengan biaya sendiri, sebagai sarana untuk mengingat kembali roh kehidupan yang telah hampir sepenuhnya hilang. Makan malam itu benar-benar terjadi; namun untuk rincian yang dapat disebutkan, saya hanya dapat merujuk pada akhir festival pelantikan bissu karena semua yang ada di sini benar-benar sesuai dengan apa yang dijelaskan di sana.

Sangatlah wajar jika putri Kapten Melayu, yang telah memenuhi keinginan para Bissu dalam segala hal, kini menghadapi masa depan dengan rasa takut yang lebih besar. Akan tetapi, hal itu tidak berlaku bagi Aru-Panycana. Kita telah melihat bagaimana, selama penyembelihan kerbau, ia diam-diam melarikan diri ke tempat lain karena takut pada arwah orang mati.

Dan memang tidak mengherankan; karena sudah barang tentu selama perayaan itu ia harus terus mengingat betapa berat hukuman yang telah ditimpakan nyonya rumah atas kelalaiannya. Dan apa yang menantinya sekarang, yang telah menunda pemenuhan sumpahnya dari tahun ke tahun untuk waktu yang lebih lama!

Lagipula, ketika putrinya, Ratu Tanette, masih gadis muda, ia telah bersumpah akan membunuh seekor kerbau ketika putrinya itu

tidak hanya menikah, tetapi juga menjadi ibu dari seorang putra. Dan sumpah itu belum juga ditepati, meskipun cucu yang sangat diinginkannya itu sudah berusia sekitar sepuluh tahun. Karena berbagai sebab, kadang-kadang terjadi perselisihan antara Ratu Tanette dan suaminya, terutama Datu-Bakka, yang begitu parah hingga pernikahan itu akhirnya bubar, kadang-kadang terjadi perselisihan antara ibu dan anak, kadang-kadang karena kekurangan uang atau waktu dan kadang-kadang Aru-Panycana terus-menerus dihalangi untuk memenuhi kewajibannya.

Dapat diasumsikan bahwa para bissu segera menyadari kegelisahan ratu tua itu dan segera menyiapkan nasihat untuk mengadakan perayaan sementara dalam skala yang lebih kecil, dan dengan demikian dapat mencegah atau menangkal murka rewata.

Perayaan semacam itu dikenal oleh orang Bugis sebagai *panganro* atau *sassukang*, yang berarti doa untuk pengampunan.

Berdasarkan sifatnya, tidak banyak yang dapat dikatakan tentang perayaan pendahuluan semacam itu.

*Lamin-rewata* dan *lalan-rewata*, serta *lamming uwae-pasili*, kini tidak diperhitungkan.

Di samping tempat tidur para bissu, yang biasanya menggelar tempat tidur di salah satu sisi ruang pesta saat perayaan besar, disiapkan kasur beserta seprai dan bantal, dan di atasnya ditaruh payung dan gaun istana bertuliskan nama pedang yang dikenal luas, atau juga parang penenun; juga segala macam makanan dan minuman sebagai ucapan selamat datang yang meriah atas rewata, singkatnya, hampir semua yang juga ditemukan di *lammin-rewata*.

Di depan tempat tidur itu para bissu duduk dan berdoa dari waktu ke waktu.

Selain itu, yang ada hanyalah nyanyian dan tarian terus-menerus dengan *alosu*, *tallo-táli*, dan *arumpigi* yang telah dijelaskan di atas, atau

juga dengan *lanycu* atau anak panah api, dan *siri*, *alamang* atau pedang, dan alat tenun.

Demikianlah hal itu berlangsung selama tiga malam hingga pada malam keempat, sekitar pukul setengah sembilan malam, mereka naik ke atas rumah, tempat Aru-Panycana juga mengadakan *palakka-iga* yang telah dijelaskan sebelumnya dengan gaya tempat tidur Belanda kami. Di sana, sambil mengumumkan apa yang disebut bahasa dewa, makanan dan minuman dengan sirih dipersembahkan kepada roh orang yang telah meninggal atas nama Aru-Panycana; dan mereka kemudian mengakhiri pesta di bawah dengan bernyanyi dan menari.

Cukup sekian tentang pesta *panganro* atau *sassukang*. Sekarang saya lebih suka melanjutkan untuk menggambarkan festival lain, yang diadakan Aru-Panycana beberapa malam kemudian dan yang dikenal sebagai: *ripao tana babuwana*, yang selain memberi makan sirih juga bermanfaat bagi perut. Tentu saja nama yang sangat aneh! Namun, masalahnya sendiri jauh lebih aneh, memang, menurut konsep Barat kita, sangat tidak sopan sehingga saya tidak ingin membahasnya di mana-mana di antara orang Eropa.

Tujuan Aru-Panycana tua mengadakan pesta kali ini adalah demi kepentingan salah seorang cucunya yang selalu tinggal bersamanya. Ia ingin mengetahui nama roh pelindung wanita muda itu sehingga ia nanti dapat meminta bantuannya pada saat-saat yang tepat. Dan karena Aru-Panycana tahu bahwa saya khususnya tertarik pada segala hal yang berhubungan dengan bahasa dan adat istiadat orang Bugis, saya pun diundang untuk hadir dalam upacara tersebut.

Jadi saya pergi ke sana pada pukul delapan malam. Saya baru saja tiba di sana ketika saya mendengar suara garukan yang mengerikan, yang segera saya kenali sebagai suara *gamaru*. *Gamaru* ini terdiri dari semacam mangkuk dan

tatakan porselen, yang digesekkan satu sama lain ketika seseorang ingin membangunkan seorang bissu yang sedang tidur untuk mene-rima roh. Maka saya bergegas masuk dan mendapati bissu itu tidur di bawah payung besar, yang diminta datang pagi-pagi sekali sebagai *sánro* atau dokter dengan seikat sirih yang terdiri dari lima puluh lembar daun, tiga buah pinang, dan tiga puluh pence atau dua puluh lima sen, sementara bissu lain berusaha membangunkannya dengan gamaru.

Di samping tempat tidur dokter itu terben-tang tempat tidur lain, juga dengan payung di atasnya yang diperuntukkan bagi wanita muda itu. Di antara kedua tempat tidur itu terdapat sebuah kasur dan di atasnya terdapat piring bundar besar yang dalam (*batampanawa*) berisi nasi.

Di atas piring itu terdapat *salasso* (Pl. III, Fig. s) seperti yang dijelaskan di atas, yang bertingkat satu, setengahnya disajikan dengan beras putih dan setengahnya lagi hanya dipi-sahkan oleh daun pisang dan diisi dengan nasi panggang.

Di atas *salasso* itu terdapat sebutir telur, satu sisir pisang, enam lembar daun sirih yang dilipat dan masing-masing dilengkapi dengan aksesoris lain untuk sirih, dan satu rumah lada berisi nasi panggang.

Selain itu, *salasso* ini *f2* juga untuk kepen-tingan *bissu-sanro* atau tabib karena di akhir upacara ia diperbolehkan membawa pulang *salasso* beserta segala isinya, sebagai perwakil-an roh pelindung wanita muda itu, yang pasti akan menampakkan diri sebelum pesta ber-akhir.

Terakhir, lilin yang menyala terlihat tertan-cap di sisir pisang. Di depan *salasso* diletakkan dua piring, keduanya ditutupi daun pisang, dan masing-masing diisi dengan satu sisir pisang, sirih pada daun yang disatukan, satu buah pinang, tujuh lembar daun sirih yang dilipat dan

masing-masing diisi dengan aksesoris lain untuk sirih dan 30 sen atau 25 sen; sementara satu lembar daun pisang beserta isinya harus dibawa ke laut keesokan harinya, yang satunya lagi harus diletakkan di atas loteng. Hanya koin-koinnya saja yang berbeda; bissu, yang ber-tugas membawa piring, baik ke atas maupun ke bawah, diizinkan menyimpan sendiri uang yang ada di atasnya.

Akhirnya, di sebelah *salasso*, ada sepiring nasi panggang dan dua lembar daun sirih, masing-masing dengan tambahan aksesoris untuk buah plum.

Setelah bissu terbangun karena apa yang disebut kejang-kejang dengan menggosok piring dan mangkuk porselen dan berpakaian indah sambil berbicara dalam bahasa bissu, wanita muda itu juga naik ke panggung dengan gaunnya yang paling indah. Dia menempatkan dirinya tepat di depan bissu, yang menaruh sedikit minyak wangi di sana-sini di kepalanya dan kemudian tidak hanya memercikinya dengan nasi panggang tetapi juga mengasapi-nya dengan dupa. Kemudian dia harus berbar-ing di sampingnya di tempat tidur yang dise-diakan untuknya. Dan sesudah mukanya ditu-tup dengan kain merah, perutnya dibiarkan terbuka di hadapan semua penonton dan diir-ingi musik setan, panji-panji, khususnya yang tak boleh dilupakan, yaitu *bulo lae-lae* (Pl. I, Gambar 15) yang seluruhnya diurapi dengan minyak wangi.

Setelah selesai, bissu pertama-tama mele-takkan dua lembar daun sirih yang dipotong bundar dengan nasi berwarna, dilipat enam, masing-masing dengan aksesoris untuk meng-unyah sirih yang diisi dalam daun sirih, kemudian kain tebal dan akhirnya piring dalam yang dijelaskan di atas dengan *salosso* di atasnya, sementara lutut, yang telah ditarik sedikit oleh wanita itu, disangga oleh seorang wanita tua.

Sekarang bissu duduk di sisi tempat tidurnya, memegang di tangan kirinya gulungan tenun yang dililitkan dengan seutas benang di tangan kanannya dan mulai menyanyikan sebuah lagu panjang dalam bahasa bissu, intinya adalah bahwa gadis itu mempersembahkan kepada roh pelindungnya (*dewata pangonrowang*) *salasso* ini dengan aksesoris sebagai persembahan tetapi sekarang juga ingin tahu namanya.

Sebagai tanda ini, sekarang diharapkan bahwa roh pelindung itu, setelah mendengar namanya, akan membuat kegemparan di perut wanita muda itu sehingga *salasso* itu mulai gemetar.

Namun, ini hanya bisa terjadi ketika tidur telah menguasainya. Dan ini tampaknya memakan waktu yang sangat lama, yang sama sekali tidak mengejutkan dengan begitu banyaknya suara.

Baru setelah hampir tiga jam, setelah dokter bissu itu sudah bernyanyi dengan suara serak, orang-orang akhirnya menyadari, tepat ketika nama *Singkarru-rukka*, cucu La-Galigo, disebutkan oleh dokter bissu, mendeteksi adanya gerakan di *salasso*. Dan sekarang sudah dipastikan bahwa *Singkarru-rukka* adalah roh pelindung wanita itu. *Salasso* itu segera dibawa pergi tetapi tidak perlu dikatakan bahwa perutnya telah menderita tidak sedikit karena tindakan roh itu di dalam. Itulah sebabnya dokter sekarang mulai mengolesi dengan minyak wangi lagi. Dia bahkan harus menggunakan gayung air yang terbuat dari topi untuk mengembalikan bentuk tubuh bagian bawahnya.

Dan dengan ini upacara yang berharga untuk malam itu sudah berakhir. Hanya wanita muda itu yang berpakaian dengan pantas lagi, dan sekarang harus duduk di lingkaran teman serumah dan tamu sampai larut malam, di tengah nyanyian bissu yang merdu.

Keesokan harinya, wanita cantik Bugis itu kembali mandi. Di depannya, di sekitar tiang, terdapat beberapa ikat padi dan wadah berisi berbagai macam daun obat harum, seperti siri, atakka, talla, araso, pamadang dan lain-lain. Ada juga kelapa dan beberapa gulungan benang tenun. Dan kini, di sekitar tiang yang ditutupi wampo-mani itu, kembali diadakan tarian yang bersemangat dengan gerakan yang sesuai. Bissu-sanro atau tabib juga menerima seperempat uang untuk memberikan perawatan itu.

Selain itu, pesta itu berakhir hampir tanpa sepengetahuan wanita muda itu. Sebelum itu, ia sempat menyentuh kedua piring itu, satu di loteng dan yang lain di laut, dengan tangannya, baik di permukaan maupun di belakang, untuk merasakan, seolah-olah, pengorbanan itu. Salah seorang bissu kemudian pergi ke laut dengan membawa persembahan yang ditujukan untuk dunia bawah.

Pada kesempatan itu, seorang gadis pergi lebih dulu untuk membawakan parang penun. Bissu menyusul dengan kipas di tangannya. Akhirnya ada seorang pembantu lagi yang membawa *cere*, atau ceret air, yang hampir setiap penduduk asli yang tidak berasal dari golongan rendahan membawanya ke mana-mana, juga sepiring nasi panggang dan seorang lagi dengan nampan logam dengan piring berisi sesaji di tangannya. Ketika mereka sampai di laut, semuanya diserahkan kepada bissu. Dia mulai dengan menaburkan nasi panggang ke laut tiga kali, setelah pertama-tama mengemukakan kata-kata berikut dalam posisi berdoa:

"O! Leluhur ibunya! dan leluhur ayahnya! Tolong semuanya, saya mohon, terimalah dengan belas kasihan pisang, telur, sirih, nasi berwarna dan panggang yang sekarang dipersembahkan olehnya. O! Doakan dia! Semoga dia berumur panjang, menikmati kelimpahan, dan kaya akan anak dan cucu!" Kemudian daun

pisang dan semua yang ada di atasnya, kecuali tiga puluh uang logam, dibuang ke laut.

Kemudian, alat tenun itu dimasukkan ke dalam air beberapa kali, mungkin untuk menguduskannya; karena akhirnya teko air itu diisi dengan air hanya untuk tujuan, seperti yang diceritakan kepadaku, sebagai air pencuci muka si gadis cantik.

Ketika tangan yang mempersembahkan ini telah dibawa ke laut, bissu lain mengambil piring yang tersisa dan membawanya ke loteng; tetapi masalah ini lebih sederhana.

Piring itu diletakkan di bagian belakang fasad di lantai paling atas rumah dan setelah bissu itu turun sambil menggumamkan beberapa patah kata di bawah mulutnya yang hampir sama dengan yang baru saja disebutkan selama perjalanan ke laut, persembahan itu diulang beberapa kali dengan nasi panggang, ia meniup lilin yang telah ia taruh di atasnya dan membawa tiga puluh sen bersamanya.

#### *Penobatan Datu Luwu*

Dan dengan ini pesta ini juga berakhir sepenuhnya. Akhirnya aku sampai pada *lánti*, atau penobatan raja *Luwu*, karena para bissu juga memainkan peran penting dalam hal ini.

Akan tetapi di sini saya tidak lagi berbicara sebagai saksi mata sebab selama saya tinggal di Sulawesi Selatan saya belum pernah diperkenankan hadir dalam upacara tersebut walaupun selama itu baik di Luwu maupun di Bone lebih dari satu kali telah naik tahta raja baru.

Di kedua negara tersebut, penghormatan yang dikenal sebagai *lánti* dihilangkan dan pengganti raja yang telah meninggal atau mengundurkan diri hanya diproklamasikan sebagai raja.

"Apakah upacara itu tidak begitu bernilai?" mungkin orang bertanya. Tidak mungkin; karena hanya pada saat itulah, setelah seorang pangeran ditahbiskan dengan cara ini, ia benar-

benar menerima gelar yang sangat dihormati di Sulawesi Selatan, yang selalu disapa oleh rakyatnya kepada para pangeran Luwu, Bône, dan Gôwa berulang kali. Penghormatan ini dilakukan dengan mendekatkan kedua tangan, mendekatkannya ke dahi sedemikian rupa sehingga ujung ibu jari menyentuh ujung hidung dan pada saat yang sama mengucapkan: *usompai* dalam bahasa Bugis, atau *sombangku* dalam bahasa Makassar. Kedua ungkapan itu kemudian menunjukkan bahwa mereka memberi penghormatan ilahi kepada sang pangeran, seolah-olah. *Sompa* dalam bahasa Bugis, atau *somba* dalam bahasa Makassar, setara dengan sambah dalam bahasa Melayu.

Kehormatan ini dianggap sangat tinggi sehingga raja Bone, ketika berada di antara pangeran Gôwa, selalu disapa dengan sebutan *usompai*, meskipun kehormatan itu sebenarnya bukan haknya, semata-mata karena raja Gôwa memang dinobatkan dan dengan demikian secara sah berhak menyandang gelar *sombangku*. Jika kurang dari itu yang diberikan kepada raja Bone, ia akan dipermalukan di mata masyarakat.

Kenyataan bahwa Raja Bone hingga saat ini belum pernah dihormati secara turun-temurun terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa saat ini orang-orang tidak lagi dapat menjalankan banyak upacara yang diwajibkan untuk upacara tersebut.

Misalnya, raja Sidênreng harus duduk tepat di belakang pangeran baru Bône dan, seperti kata penduduk asli, memangkunya. Namun, raja Sidênreng yang sama sekarang jauh lebih berkuasa daripada raja Bône dan karenanya akan berterima kasih kepadanya karena telah menunjukkan ketundukan yang begitu besar kepada rekannya.

Di Luwu, sejauh yang saya ketahui, tidak ada keberatan yang tidak dapat diatasi terhadap *lanti* raja tetapi itu tidak mengubah fakta bahwa



ini juga melibatkan biaya besar dan segala macam upacara yang rumit, apalagi yang remeh. Dan itulah sebabnya upacara ini sering ditunda begitu lama sehingga akhirnya tidak mungkin untuk dihormati karena kematian raja.

Di antara para pangeran Luwu, nenek dari raja saat ini, yaitu *Tanriyawaru*, adalah orang terakhir yang menikmati kehormatan tinggi ini. Dan menurut uraian yang diberikan kepada saya secara tertulis oleh putri Luwu *Da-Pananrag Andi-Ketang*, yang ayahnya masih menjalani upacara itu, sekarang saya laporkan sebagai berikut.

Gelar raja Luwu adalah *Pajung*, yaitu peneduh hujan atau matahari. Karena itu, tidak mengherankan jika payung, yang umumnya sangat dihormati di negara-negara Timur, memiliki nilai ganda di sini dalam upacara tersebut.

Membuat tongkat yang dimaksudkan untuk perayaan ini melibatkan banyak usaha. Tulang paus hanya berasal dari *Lelewáwo* di Mengkôka, kain yang harus digunakan untuk menutupi payung, kain yang jauh lebih berharga daripada sutra atau satin, hanya dari *Weula*, di puncak pegunungan *Usu*, tongkat hanya bisa berasal dari *Baebunta*.

Semua komponen ini sekarang harus dikumpulkan dengan cara yang paling khidmat dan dalam prosesi yang megah oleh orang-orang yang sengaja ditunjuk untuk tujuan ini dan terutama dari tempat-tempat yang baru saja disebutkan yang sangat jauh satu sama lain, karena pada zaman dahulu mereka turun dari *Surga* ke *Bumi* di sana. Dan akhirnya, sama sekali tidak acuh kepada siapa komposisi karya seni itu diberikan.

Pekerjaan ini hanya dapat dipercayakan kepada keturunan dan orang yang namanya sama dengan *Panycai* tertentu yang tidak diizinkan tinggal di tempat lain selain di *Pâo*, sebelah utara *Palôpo*, ibu kota kerajaan Luwu.

Ketika payung akhirnya siap, *Pua-matoa*, yang pada kesempatan ini tampak berjumlah dua orang, satu berpakaian serba merah, yang lain serba kuning, dengan seluruh prosesi bisu mereka didelegasikan untuk mengambil bagian penting ini dari *Pâo* dan membawanya ke istana kerajaan Luwu' di *Palôpo*. Saya tidak perlu mengatakan bahwa ini tidak terjadi secara diam-diam.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa semua alat musik dan panji setan yang dijelaskan di atas, bahkan *panampa* atau keranjang berisi nasi panggang yang langka, dan *patangarang*, atau sangkar burung dari timah, sekarang dibawa serta; dan orang tidak akan gagal membuat suara yang memekakkan telinga dengan itu. Tentu saja ada pula tarian yang terus-menerus dengan bambu-bambu yang dikenal sebagai *alosu*, *arumpigi*, dan *tallo-tali*, yang dipenuhi dengan segala macam pernak-pernik serta *lanycu* atau anak panah api, dan siri atau anak panah yang dihiasi dengan daun siri, serta *alamang* atau golok dan *walida* atau gulungan tenun di tangan.

Dan di antara semua ini, tidak diabaikan untuk terus-menerus menaburi payung dengan nasi panggang dari *panampa*.

Ketika mereka tiba di istana, mereka tentu berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan lebih banyak kesibukan dan kebisingan jika memungkinkan; dan tentu saja tidak ada kekurangan tembakan dengan *léla* atau meriam asli dan senapan Eropa.

Di sebuah ruangan istana, tempat para perhiasan negara biasanya disimpan, kini juga disediakan tempat untuk payung merah di semacam tempat tidur kenegaraan. Dan tetap menjadi tugas *Panycai* untuk mengawasinya dengan saksama.

Saat mendekati waktu perayaan, pangeran yang akan ditahbiskan akan berpakaian lengkap sesuai adat leluhur, dan ini, seperti yang

dapat dibayangkan, sangat sederhana. Anda bahkan tidak dapat membayangkan sarung. Yang dikenakan terbatas pada kain yang dililitkan di pinggang dan diselipkan di antara kedua kaki. Namun, seorang pangeran pribumi dapat dengan mudah beradaptasi dengan ini. Lebih sulit baginya untuk menghabiskan tujuh hari tujuh malam dengan kostum ini di semacam dipan dengan hanya kelapa keras sebagai bantal. Dapat dimengerti bahwa ia hanya menikmati sedikit waktu istirahat selama waktu ini, terutama jika mempertimbangkan bahwa para bissu bernyanyi dan menari sesering mungkin, dan bahwa *Latowa*, sebuah karya lama tentang hukum dan adat istiadat pribumi terus-menerus dibacakan kepadanya.

Semua ini terutama dilakukan untuk mencegah roh jahat mengganggu kedamaian abadinya.

Setelah tujuh hari tujuh malam masa sulit bagi raja berlalu, *panyca*, sejenis tandu kenegaraan yang dibuat di *Wotu*, yang terletak di dekat *Pao*, muncul di pintu istana. Dan sekarang raja turun ke bawah bersama *Opu-Patunru*, atau penasehat pertama kerajaan di sebelah kanan, dan *Opu Pabicara*, atau penasehat kedua di sebelah kiri.

Melangkah ke *panyca*, diiringi tembakan meriam dan di tengah sorak sorai orang banyak oleh para pangeran dan pembesar kerajaan, tetapi terutama oleh bissu yang menari dan bernyanyi, ia dibawa ke sebuah bangunan tinggi yang disebut *tana-bangkala*.

Ia naik ke atas bangunan ini sendirian bergandengan tangan dengan pejabat pertamanya, *Opu-Patenru* yang disebutkan di atas. Ketika mereka telah mencapai puncak, mereka duduk berhadapan dengan sebuah batu tempat mereka berdua menekan kaki mereka, di tengah, sementara keduanya meletakkan tangan kanan mereka di gagang *alamang*, atau pedang, dan *Patunru* dengan tangan kirinya memegang ibu

jari kiri sang pangeran.

Rupanya, batu itu merujuk pada hukum dan adat istiadat kuno negeri itu, yang diharapkan oleh raja dan *Opu-Patenru*, sebagai wakil rakyat pertama, untuk dipertahankan dengan pedang di tangan secara permanen.

Raja berjanji untuk melakukannya lagi pada kesempatan ini. Dan perjanjian ini secara khidmat disegel oleh *Opu-Patenru* dengan mengikuti tata cara adat ketika mengakhiri kontrak pernikahan seolah-olah dia adalah kepala imam negeri itu dan menggenggam ibu jari kiri sang pangeran dengan tangan kirinya.

Sementara sang pangeran dan *Opu Patenru* di atas melakukan tindakan simbolis ini, *Panycai* berdiri di bawah dengan payung merah di tangannya dan berteriak dengan suara keras bahwa dia ingin berbicara sebentar. Dan ketika kerumunan akhirnya sedikit tenang, dia mengundang orang-orang Luwu untuk menebus payungnya sehingga dapat dipegang di atas kepala sang pangeran mulai sekarang.

Segera *Opu Pabicara* melompat untuk meraih tongkat payung dengan tangan kirinya. Dan segera mereka berdua saling berhadapan, dengan tangan kiri di atas payung, dengan tangan kanan di gagang pedang mereka: "Berikan payungmu," panggil *Opu Pabicara*.

"Kau tidak akan mendapatkannya," jawab *Panycai*, "kecuali kau membayar harga yang kuminta. Dan jika kau ingin mengambilnya dengan paksa, tanpa membayarku; Baiklah, maka kita akan berjuang untuk itu."

Ketika ditanya berapa harga yang diminta *Panycai* untuk payungnya, *Opu Pabicara* mengetahui bahwa ia bisa mendapatkannya dengan empat gadis cantik dan empat penggembala kerbau yang kuat dan rupawan.

Dan begitu ini dikatakan, *Opu Patenru* berteriak dari atas: "Aku akan membelinya dengan harga itu, *Panycai*! Untuk meletakkannya di atas kepala pangeranku."

Setelah pembelian selesai dan payung dibawa oleh Opu-Pabicara, Opu-Patenru membukanya dan meletakkannya sedemikian rupa sehingga kepala raja saat itu tertutupi olehnya dan sejak saat itu ia bukan lagi raja, melainkan payung: *Pajung*, yaitu tabir hujan atau matahari Luwu.

Setelah itu, semua pangeran dan kepala Luwu mulai, satu per satu, dengan keris di tangan mereka sambil menari dan sambil mengucapkan segala macam bualan yang muluk-muluk, untuk bersumpah setia kepada pangeran baru.

Saya telah memberikan beberapa deskripsi tentang kebiasaan ini yang dikenal dengan nama *mangaru* di akhir terjemahan sebuah epos Bugis tentang kampanye Boni tahun 1859, jadi saya memberanikan diri untuk merujuknya. Cukuplah untuk mengatakan di sini bahwa setiap orang mengakhiri curahan rasa hormat dan kasih sayang yang penuh gairah dengan melepaskan ikat kepala atau pecinya dan, sambil menyatukan kedua tangannya di depan dahinya, dengan penuh hormat berkata: Penghormatan diberikan, pangeran! (*usompai*)”

Akhirnya, raja baru, dengan keris di tangan, juga mengungkapkan keterikatannya kepada dewan kerajaan dan rakyat.

Dan sekarang dimulai lagi tugas para bisu, yang berulang kali, dengan Pua-matoa sebagai pemimpin mereka, dengan murah hati menaburkan nasi panggang dan menambah kegaduhan yang sudah ada dengan nyanyian dan tarian mereka.

Ketika raja akhirnya turun dari bangunan pentahbisan yang tinggi (*tana-bangkala*), upacara lain yang diselenggarakan oleh para bisu berlangsung yang pernah disebutkan dalam puisi-puisi La-Galigo kuno. Hal ini juga tampaknya terjadi pada perayaan-perayaan lain, misalnya ketika seorang pangeran atau putri kecil menginjakkan kaki di bumi untuk per-

tama kalinya dan pernikahan kerajaan tidak boleh diabaikan.

Di *tana-bangkala* itu, bambu-bambu ditanam di kedua sisi jalan dan mereka memiliki gelang dan kalung emas, dengan pakaian indah dan barang berharga lainnya, dengan minyak dari segala jenis, yang seolah-olah merupakan cabang dan daun tetapi terutama juga dianggap sebagai buah bambu hidup, yang dihias dengan mewah.

Melalui jalan pepohonan (*manrawe*) itu, raja yang baru dihormati itu digendong, atau dituntun oleh rombongan, sementara ia diundang untuk memetik buah pohon yang ditanam untuk keuntungannya oleh rakyatnya.

Dan ketika ia keluar dari jalan itu, ia diminta berjalan di atas jalan setapak putih dan meletakkan kakinya satu demi satu, pertama di atas nampan logam berisi kepala kerbau yang ditutupi kain putih, dan di atasnya sepotong emas yang ukuran dan bentuknya berisi bentuk telapak kaki; kemudian di atas sejenis piring porselen (*salabatta*) berisi tanah, yang hanya dibawa untuk perayaan besar oleh para bisu dari tempat-tempat suci yang jauh, dan dicampur dengan segala jenis minyak; akhirnya di atas sembilan wadah logam berisi bulir padi.

Tindakan simbolis ini juga, menurut saya, mudah dijelaskan. Bagaimanapun, ia mengungkapkan keinginan agar mulai sekarang jalan sang pangeran akan mulus, bersih dan tidak ternoda oleh apa pun; agar ia khususnya memiliki banyak beras dan daging kerbau untuk dirinya dan rakyatnya; agar perbendaharaannya juga dipasok dengan emas sehingga ia selalu seolah-olah berjalan di atas tanah emas; akhirnya, agar jalan hidupnya dipenuhi dengan bunga-bunga harum dan harum, yang disucikan oleh kesalehan.

Setelah perjalanan ini, ia kemudian menaiki tandu kenegaraan lagi untuk kembali ke istananya. Namun, ketika ia sampai di sana, butuh

waktu yang cukup lama sebelum ia mencapai puncak.

Salah seorang Pua-matoa, yaitu yang berpakaian serba merah, menaiki tangga terlebih dahulu dengan gelang yang diikatkan di salah satu ujung kain sutra sempit yang memanjang di tangannya, sementara ia memegang gelang di ujung lainnya yang dipegang oleh Pua-matoa yang berpakaian kuning, yang terlebih dahulu tetap berdiri di bawah.

Sekarang ketika dia berada di atas, sang pangeran, yang dituntun oleh tangan Pua-matoa di bawah, mungkin tidak ingin diizinkan masuk ke istana dan bertanya kepada Pua-matoa siapakah yang berdiri di bawah, dan dari mana asalnya? Siapakah ayahnya? Dan apa yang memberinya hak untuk ingin datang dan tinggal di istana, tempat suci tempat permata kerajaan disimpan?

Pua-matoa di bawah kemudian menjawab: “Dengarkan pidatoku. Dia adalah seorang pangeran yang berasal dari garis keturunan Batâra-guru yang turun dari surga dalam sebuah bambu dan tinggal di Bumi bersama We-Njili-timo, orang yang bangkit dari buih laut. Karena itu, dia bebas memasuki istana ini dan, seperti para leluhurnya, akan diberikan penghormatan dan upeti.”

Setelah mendengar informasi ini, Pua-matoa yang berpakaian merah segera turun, seperti Pua-matoa lainnya, untuk menaburi pangeran yang baru dihormati itu dengan nasi panggang dan menggandeng tangannya di tengah sorak-sorai orang banyak. Di sana, raja duduk di semacam dipan sementara ia disangga di bagian belakang oleh bantal yang tinggi.

Akhirnya, diadakan jamuan makan besar, di mana pangeran dan rakyat diterima dengan mewah.

Dan ketika para tamu akhirnya pulang, tidak seorang pun, baik yang tinggi maupun yang rendah, yang tidak bersujud di hadapan

pangeran ketika berpisah dan sekali lagi memberikan penghormatan yang kini dapat ia tuntutan sepenuhnya.

Dan dengan ini saya juga mengucapkan selamat tinggal untuk kali ini kepada raja Luwu dan pada saat yang sama kepada mereka yang, sebagai bissu, tidak hanya di Luwu, tetapi bahkan di seluruh Sulawesi Selatan, yang sering memainkan peran penting seperti itu.